

**PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
BERDASARKAN ANALISA RASIO  
KEUANGAN  
STUDI KASUS PADA CV SAHABAT KLATEN JAWA TENGAH**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

**RONALD M.H. SINAGA**  
**NIM :93 2114 142**  
**NIRM :9300511121303120139**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA  
1999**

Skripsi

**PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
BERDASARKAN  
ANALISA RASIO KEUANGAN  
STUDI KASUS PADA CV. SAHABAT KLATEN JAWA TENGAH**

Oleh :

Ronald M. H. Sinaga

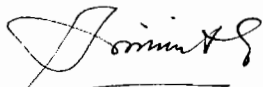
NIM : 93 21441 142

NIRM : 930051121303120139

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I

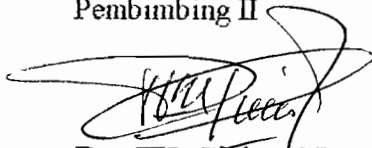
Tanggal : 29 September 1999



Dra. Fr. Ninik Yudianti, MAcc

Pembimbing II

Tanggal : 8 September 1999



Drs. TH. Gieles, SJ

Skripsi

**PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN  
BERDASARKAN  
ANALISA RASIO KEUANGAN**

**STUDI KASUS PADA CV SAHABAT KLATEN JAWA TENGAH**

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Ronald M. H. Sinaga

NIM : 93 21441 142

NIRM : 930051121303120139

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 12 Oktober 1999

dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda tangan</b>
Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, Macc	
Sekretaris	Drs. E. Sumardjono, M.B.A	
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, Macc	
Anggota	Drs. Th. Gieles, SJ	
Anggota	Drs. H. Suseno TW, MS	

Yogyakarta, 30 Oktober 1999

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Drs. Th Gieles, SJ

## Motto

**Tidak ada perkara yang mustahil bagi-Mu, segala  
perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang selalu  
memberi kekuatan kepadaku**

*Karya ini kusembahkan untuk :*

*\* Bapakku dan Mamaku yang tercinta serta Kakak, Abang dan Adikku  
yang tercinta \**

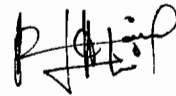
- 1. Keluarga G. Bonar Tuak Purba S.H | Dra. Rospita Sinaga*
- 2. Abangku Sahat Parlindungan Sinaga*
- 3. Abangku Erlando Edward Sinaga*
- 4. Abangku Rommy Bismark Sinaga | Emmy Samostr*
- 5. Keluarga Ir. Winardi | Anna Agustina  
serta Adikku Happy Tilo Nona dan Yan Herlinayanti  
juga Keponakan Indah Lestari dan Prayoga*

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Y o g y a k a r t a, 12 September 1999

Penuis,



Ronald. M. H. Sinaga

## ABSTRAK

### PERKEMBANGAN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN ANALISA RASIO KEUANGAN

Studi Kasus pada CV. SAHABAT, Jalan Kalimantan 15 A  
Klaten

Ronald M.H. Sinaga  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta  
1999

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Perkembangan tingkat likuiditas perusahaan (2) Perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan (3) Perkembangan tingkat aktivitas perusahaan (4) Perkembangan tingkat rentabilitas perusahaan, (5) Tingkat kenaikan dan penurunan pos-pos yang ada dalam laporan rugi laba dan neraca perusahaan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998.

Metode penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik analisa data yang dipergunakan adalah dengan pendekatan analisa vertikal yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio aktivitas serta rasio rentabilitas dan menggunakan pendekatan analisis horisontal yang terdiri dari analisa *common size* dan analisa indeks.

Hasil penelitian tersebut adalah:

- Perkembangan pos-pos dalam neraca, rugi laba, harga pokok penjualan dan harga pokok produksi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan analisa *common size* dan analisa indeks.
- Hasil analisa vertikal (a) Tingkat likuiditas CV. Sahabat cenderung mengalami peningkatan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 (b) Tingkat solvabilitas CV. Sahabat cenderung mengalami peningkatan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 (c) Tingkat aktivitas CV. Sahabat cenderung mengalami penurunan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 (d) Tingkat rentabilitas CV. Sahabat cenderung mengalami peningkatan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998.

## **ABSTRACT**

### **FINANCIAL DEVELOPMENT OF A COMPANY BASED ON FINANCIAL RATIO ANALYSIS A Case Study at CV. SAHABAT, Jalan Kalimantan 15 A Klaten**

**Ronald M. H. Sinaga  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta  
1999**

This research aims to know: (1) The development of the liquidity level (2) The development of the solvability level (3) The development of the activity level (4) The development of the profit level and (5) The increase and decrease of the items of the company's balance sheet and income statements over the period 1994 to 1998.

The methods used to gather data were interview, observation, and documentation. The data analysis technique used was vertical analysis approach which consist of liquidity ratio, activity ratio and profit ratio, and horizontal analysis consisting of common size analysis and index analysis.

The result of this research are:

- The development of items in the balance sheet and income statements and production cost tended to increase annually. This is seen from the result of common size analysis and index analysis.
- The result of vertical analysis show that : (a) the liquidity level of CV. Sahabat tended to increase from 1994-1998 (b) the solvability level of CV. Sahabat tended to increase from 1994-1998 (c) the activity level of CV. Sahabat tended to decrease from 1994-1998 (d) the profit level of CV. Sahabat tended to increase from 1994-1998.

## **Kata Pengantar**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Skripsi ini ditulis guna melengkapi persyaratan memperoleh gelar kesarjanaan pada program studi Akuntansi, jurusan Akuntansi, fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam persiapan serta penyusunan skripsi ini banyak pihak-pihak yang telah membantu penulis, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- 1) Drs. Th. Gieles, SJ. Selaku Dekan fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- 2) Drs. Triwanggono, MS. Selaku Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
- 3) Dra. Fr. Ninik Yudianti, Macc. Sebagai Pembimbing I yang telah sabar membimbing penulis dan memberikan banyak masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
- 4) Drs. Th. Gieles, SJ. Sebagai Pembimbing II yang telah sabar membimbing penulis dan memberikan banyak masukan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.



- 5) Drs. Rubiyatno, MM yang telah banyak memberikan masukan yang sangat berarti kepada penulis dan memberikan banyak masukan dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
- 6) Bapak Rajiyo, BA beserta staff yang telah banyak membantu penulis dalam menyediakan data-data yang diperlukan dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.
- 7) Roger “ pakar listrik” , Haris” Sang Penyabar”, Hengky “ Parende”, Pak Gevin dan Istri, Dwi” Asisten Manajer Gevin PS”, Joseph Tarigan” The coolman”, Daulat Sitepu” The Gambler”, Edi Ginting, Mah Biring, Dito, Evie, Mujinah, Niluh Ratna dan Maria Kadek” Thank’S for Nescafe”, Gabriella” Thank’s Your Help” Dina, Ika, Sada Pardomuan dan Rakut Sitelu atas bantuannya dalam proses penulisan skripsi.
- 8) Rekan-rekan Akuntansi ‘93’ yang telah banyak memberikan dorongan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai
- 9) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis penulis aturkan banyak terima kasih.

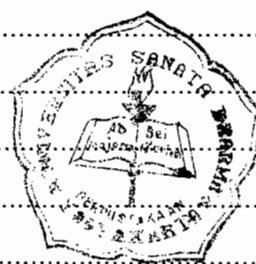
Dengan segala kerendahan hati kami menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna, untuk itu dengan hati terbuka kami menerima kritik serta saran yang bermanfaat. Akhir kata kami berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Y o g y a k a r t a, 12 September 1999

Penyusun

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Batasan Istilah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	6
G. Sistematika Penulisan.....	7
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Pengertian Laporan Keuangan.....	9
B. Arti Pentingnya Laporan Keuangan.....	10
C. Daftar Keuangan Perbandingan ( <i>Comparative Balance sheet</i> ).....	12
D. Analisa Rasio Keuangan.....	13
1. Tujuan Analisis.....	13
2. Prosedur Analisis.....	14



3. Metode Analisis.....	14
a. Analisa Vertikal.....	14
b. Analisa Horisontal.....	15
1) Analisis <i>Commonsize</i> .....	15
2) Analisis Indeks.....	16
E. Macam Rasio Keuangan.....	17
1. Rasio-rasio Keuangan Neraca ( <i>Balance sheet ratios</i> ).....	17
2. Rasio-rasio laporan rugi laba ( <i>Income Statement ratios</i> )....	17
3. Rasio-rasio antar laporan ( <i>Intern Statement ratios</i> ).....	18
a. Likuiditas Perusahaan.....	18
1) <i>Current ratio</i> .....	19
2) <i>Quick ratio</i> .....	19
b. Rasio Solvabilitas Perusahaan.....	20
1) Rasio Total Aktiva Atas Hutang ( <i>Total Asset to total debt ratio</i> ).....	21
2) Rasio Modal Sendiri Atas Aktiva.....	21
c. Rasio Aktivitas Perusahaan.....	22
1) Perputaran piutang ( <i>Receivable Turnover</i> ).....	22
2) Perputaran persediaan ( <i>Inventory Turnover</i> ).....	23
a) Perputaran bahan baku dan bahan pembantu ( <i>Raw Material Turnover</i> ).....	23
b) Perputaran barang dalam proses ( <i>Goods in Process Turnover</i> ).....	24
c) Perputaran barang jadi ( <i>Finished goods Turnover</i> ).....	24
d) Perputaran modal kerja ( <i>Working capital Turnover</i> ).....	25
d. Rasio Rentabilitas Perusahaan.....	26
1) <i>Gross profit margin</i> .....	27
2) <i>Operating profit margin</i> .....	27

3) <i>Operating ratio</i> .....	28
4) <i>Net profit margin</i> .....	28
5) <i>Net earning power ratio</i> .....	28
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	29
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Objek Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
1. Analisis Vertikal.....	30
a. Analisa Rasio Likuiditas.....	31
b. Analisa Rasio Solvabilitas.....	31
c. Analisa Rasio Aktivitas.....	32
d. Analisa Rasio Rentabilitas.....	34
2. Analisa Rasio Horisontal.....	35
a. Analisa <i>Commonsize</i> .....	36
b. Analisa Indek.....	38
<b>BAB IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN</b>	
A. Sejarah Perusahaan.....	41
B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	43
C. Personalia.....	49
D. Produksi.....	50
E. Pemasaran.....	54
<b>BAB V. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Data.....	56
1. Neraca Perbandingan.....	57
2. Laporan Rugi - laba Perbandingan.....	58
3. Harga Pokok Produksi.....	59
4. Harga Pokok Penjualan.....	60

B. Analisis Data.....	61
1. Analisa Vertikal.....	61
a. Rasio Likuiditas.....	61
1) <i>Current ratio</i> dan <i>quick ratio</i> .....	61
b. Rasio Solvabilitas.....	62
1) Rasio total aktiva atas hutang.....	62
2) Rasio modal sendiri atas hutang.....	62
c. Rasio Aktivitas.....	63
1) Perputaran Piutang.....	63
2) Perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu.....	64
3) Perputaran persediaan barang dalam proses.....	64
4) Perputaran persediaan barang jadi.....	65
5) Perputaran modal kerja.....	65
d. Rasio Rentabilitas.....	66
1) <i>Gross Profit Margin</i> .....	66
2) <i>Operating Profit Margin</i> .....	66
3) <i>Operating Ratio</i> .....	67
4) <i>Net Profit Margin</i> .....	67
5) <i>Net Earning Power Ratio</i> .....	68
2. Analisa Horisontal.....	70
1. Analisa <i>commonsize</i> .....	70
a) Hasil perhitungan neraca analisa <i>commonsize</i> .....	72
b) Hasil perhitungan harga pokok penjualan analisa <i>commonsize</i> .....	73
c) Hasil perhitungan rugi laba analisa <i>commonsize</i> .....	74
d) Hasil perhitungan harga pokok produksi analisa <i>commonsize</i> .....	75
2. Analisa Indek.....	76
a) Hasil perhitungan analisa indek neraca.....	77

b) Hasil perhitungan analisa indek rugi laba.....	78
c) Hasil perhitungan analisa indek harga pokok produksi.....	79
d) Hasil perhitungan analisa indek harga pokok penjualan.....	80
C. Pembahasan.....	81
1. Analisa Vertikal.....	81
a. Tingkat Likuiditas.....	81
b. Tingkat Solvabilitas.....	85
c. Tingkat Aktivitas.....	89
d. Tingkat Rentabilitas.....	96
2. Analisa Horisontal.....	103
<b>BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	113
B. Keterbatasan Penelitian.....	116
C. Saran.....	116

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 3.1. Metodologi analisa <i>common size</i> Neraca .....	36
Tabel 3.2. Metodologi analisa perhitungan Rugi Laba.....	37
Tabel 3.3. Metodologi analisa indek Neraca.....	38
Tabel 3.4. Metodologi Analisa Indek Laporan Rugi Laba.....	39
Tabel 5.1. Neraca Perbandingan CV. Sahabat.....	57
Tabel 5.2. Rugi Laba Perbandingan CV. Sahabat.....	58
Tabel 5.3. Harga Pokok Produksi Perbandingan CV. Sahabat.....	59
Tabel 5.4. Harga Pokok Penjualan CV. Sahabat.....	60
Tabel 5.5. Perhitungan Likuiditas CV.Sahabat.....	61
Tabel 5.6. Perhitungan Total Aktiva Atas Hutang.....	62
Tabel 5.7. Perhitungan Modal Sendiri Atas Hutang.....	62
Tabel 5.8. Perhitungan Perputaran Piutang.....	63
Tabel 5.9. Perhitungan Perputaran Persediaan Bahan Baku dan Bahan Pembantu.....	64
Tabel 5.10. Perhitungan Perputaran Persediaan Barang Dalam Proses..	64
Tabel 5.11. Perhitungan Perputaran Persediaan Barang Jadi.....	65
Tabel 5.12. Perhitungan Perputaran Modal Kerja.....	65
Tabel 5.13. Perhitungan <i>Gross Profit Margin</i> .....	66
Tabel 5.14. Perhitungan <i>Operating Profit Margin</i> .....	66
Tabel 5.15. Perhitungan <i>Operating Ratio</i> .....	67
Tabel 5.16. Perhitungan <i>Net Profit Margin</i> .....	67
Tabel 5.17. Perhitungan <i>Net Earning Power Ratio</i> .....	68
Tabel 5.18. Perhitungan <i>Time Series Analisis</i> .....	68
Tabel 5.19. Hasil Perhitungan Neraca analisa <i>common size</i> .....	72

Tabel 5.20. Hasil Perhitungan Harga Pokok Penjualan analisa <i>commonsized</i> .....	73
Tabel 5.21. Hasil Perhitungan Rugi laba analisa <i>common size</i> .....	74
Tabel 5.22. Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi analisa <i>common size</i> .....	75
Tabel 5.23. Hasil Perhitungan Analisa Indek Neraca.....	77
Tabel 5.24. Hasil Perhitungan Analisa Indek Rugi Laba.....	78
Tabel 5.25. Hasil Perhitungan Analisa Indek Harga Pokok Produksi..	79
Tabel 5.26. Hasil Perhitungan Analisa Indek Harga Pokok Penjualan	80



## DAFTAR GAMBAR

	<b>HALAMAN</b>
Gambar 4.1 Struktur organisasi perusahaan.....	44
Gambar 4.2 Proses produksi.....	51

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kemajuan yang begitu pesat di bidang usaha baik didalam negeri maupun diluar negeri, telah menimbulkan tantangan-tantangan yang mendorong para pimpinan perusahaan untuk memajukan perusahaan yang dipimpinnya. Keterlibatan pimpinan dalam mengelolah perusahaan sangat mempengaruhi keberhasilan perusahaan yang dipimpinnya. Salah satu alat yang dapat dipakai untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu perusahaan yang dipimpinnya adalah laporan keuangan yang disusun setiap akhir periode dan digunakan sebagai alat pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu proses dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan tersebut ( Munawir, 1998: 2 ). Laporan keuangan meliputi neraca dan rugi laba perusahaan. Neraca ( *Balance sheet* ) menunjukkan nilai aktiva, utang dan modal sendiri perusahaan pada saat tertentu, sedangkan laporan rugi laba ( *Income statement* ) mencerminkan hasil-hasil yang diperoleh pada periode tertentu yang biasanya meliputi periode satu tahunan.

Laporan keuangan memang sudah menggambarkan keadaan keuangan perusahaan, tetapi masih perlu dianalisis agar dapat diketahui perbandingan-

perbandingan antara pos-pos yang ada didalam laporan keuangan dan juga gerakan masing-masing pos tersebut.

Arti pentingnya laporan keuangan ( Bambang Riyanto, 1997: 328 ) adalah : Dengan mengadakan analisa laporan keuangan dari perusahaan, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan diwaktu-waktu yang sedang berjalan.....Hasil analisa historis tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana atau *policy* yang akan dilakukan diwaktu-waktu yang akan datang.

Untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, seorang analis keuangan memerlukan ukuran-ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali dipakai adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua data baik terhadap kondisi maupun prestasi perusahaan daripada hanya terhadap data keuangan saja.

Dalam mengadakan analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu *Cross sectional approach* dan dengan *Time series analysis*. Yang dimaksud dengan *Cross sectional approach* adalah cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan rasio-rasio rata-rata industri ( *The firm's ratio to industry average* ), sedangkan analisa *Time series analysis* dilakukan dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan perusahaan dari satu periode ke periode yang lainnya.

Dalam hal ini penulis hanya akan membahas *Time series analysis*, dikarenakan sulitnya memperoleh data rasio perusahaan yang sejenis. *Time series analysis* ini

sangat bermanfaat untuk mengetahui perkembangan perusahaan yang dapat dilihat pada *trend* perusahaan dari tahun ke tahun, sehingga dengan melihat perkembangan ini perusahaan dapat mempertimbangkan langkah-langkah yang diambil untuk masa yang akan datang.

Analisa laporan keuangan dapat dibagi menjadi ( Munawir, 1998: 36 ) :

Analisa keuangan vertikal yaitu dengan membandingkan elemen-elemen yang terdapat dalam neraca dan rugi laba dan membandingkannya untuk tanggal tertentu. Analisis ini antara lain : analisis mengenai likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan rentabilitas.

Analisa keuangan secara horisontal yaitu dengan cara membandingkan data keuangan yang dicari selama beberapa periode sehingga perkembangan perusahaan dapat diketahui dan diperbandingkan.

Alasan diadakannya penelitian terhadap laporan keuangan selama beberapa tahun, mengingat bila hanya dalam satu rasio keuangan maka akan lebih memungkinkan untuk mengetahui perkembangan perusahaan dengan menyusun laporan keuangan tersebut dalam bentuk perbandingan.

Analisis terhadap rasio keuangan perbandingan semacam analisis vertikal dan horisontal, mempergunakan rasio struktural maupun rasio gerakan ( *Trend* ). Rasio struktural digunakan untuk mengukur hubungan antara bermacam-macam pos sebagai penunjang analisis horisontal untuk memperlihatkan keadaan apakah bertambah

ataukah berkurang, bagaimana tingkat penambahan dan pengurangannya serta memperlihatkan gerakan-gerakan rasio struktural.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di muka sekiranya dapat diambil beberapa permasalahan yakni :

### **1. Masalah umum**

Bagaimana perkembangan perusahaan CV "SAHABAT" berdasarkan analisis laporan keuangannya dan kebijaksanaan apa yang sebaiknya diambil berdasarkan hasil perhitungan analisis rasio keuangan ?

### **2. Masalah Khusus**

- a. Bagaimana perkembangan tingkat likuiditas perusahaan ?
- b. Bagaimana perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan ?
- c. Bagaimana perkembangan tingkat aktivitas perusahaan ?
- d. Bagaimana perkembangan tingkat rentabilitas perusahaan ?
- e. Bagaimana tingkat kenaikan dan penurunan pos-pos yang ada dalam rugi laba dan neraca perusahaan ?

## **C. Batasan masalah**

1. Perkembangan tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas dihitung berdasarkan kecenderungan *trend* rasio-rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas dari tahun 1994 -1998

2. Tingkat kenaikan dan penurunan dari pos-pos dihitung dengan analisa indeks yang dimulai dari tahun 1994 -1998

#### **D. Batasan Istilah**

1. Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut.
2. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka pendek.
3. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya seandainya perusahaan itu dilikuidasikan baik itu kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang.
4. Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan dana yang dimilikinya.
5. Rasio rentabilitas adalah rasio yang menunjukkan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

#### **E . Tujuan Penelitian**

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui perkembangan keuangan perusahaan CV "SAHABAT" atas dasar analisis rasio keuangan dan menentukan kebijaksanaan apa yang sebaiknya diambil berdasarkan analisis rasio keuangan perusahaan tersebut.

## 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui perkembangan tingkat likuiditas perusahaan
- b. Untuk mengetahui perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan
- c. Untuk mengetahui perkembangan tingkat aktivitas perusahaan
- d. Untuk mengetahui perkembangan tingkat rentabilitas perusahaan
- e. Untuk mengetahui tingkat kenaikan dan penurunan dari pos-pos yang ada dalam rasio keuangan perusahaan.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya yaitu :

### 1. Bagi perusahaan

Memberikan sumbangan pemikiran kepada perusahaan untuk menentukan rencana-rencana dimasa yang akan datang dan menentukan langkah-langkah yang sebaiknya diambil demi kelancaran perusahaan.

### 2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Diharapkan dapat menambah bahan bacaan yang dapat memberikan pengetahuan kepada pembacanya.

### 3. Bagi penulis

Sebagai alat pembanding antara teori-teori yang didapat dibangku kuliah dengan yang sesungguhnya terjadi khususnya pada analisis rasio keuangan serta memberikan gambaran yang jelas bagaimana dunia perusahaan.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini berisi uraian teoritis dari hasil studi pustaka yang akan digunakan sebagai landasan berpijak dalam mengolah data.

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN**

Dalam bab ini diuraikan secara singkat hasil kunjungan penelitian ke perusahaan mengenai sejarah perusahaan, tujuan berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan, tugas masing-masing fungsi perusahaan, serta fasilitas dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan.

### **BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan dibahas dari hasil penelitian baik dari observasi dan pembahasan.



## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya dan saran-saran penulis yang mungkin dapat diterima dan bermanfaat bagi perusahaan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan standar akuntansi yang diterima oleh umum mencerminkan efek keputusan yang dibuat manajemen pada masa lalu maupun masa sekarang. Laporan keuangan didasarkan pada standar akuntansi yang berusaha mencatat secara konsisten setiap transaksi bisnis dengan menggunakan prinsip biaya historis atau pada waktu transaksi terjadi.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut ( Munawir, 1998 :2 ).

Pada umumnya laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan rugi laba memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu. Laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau dasar-dasar yang menyebabkan penambahan dan pengurangan modal perusahaan.

Dalam praktek sering diikutsertakan kelompok lain yang sifatnya membantu untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, misalnya : Laporan perubahan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan kas atau laporan arus kas, laporan sebab-sebab perubahan laba kotor, laporan biaya produksi serta daftar yang lainnya.

## **B. Arti Pentingnya Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang menggambarkan kondisi perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut terdiri dari berbagai macam laporan diantaranya laporan rugi laba dan neraca serta laporan perubahan modal. Laporan keuangan inilah yang dijadikan alat komunikasi antara laporan keuangan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan perusahaan maupun perkembangannya adalah ( Munawir, 1998 : 2 ) para pemilik perusahaan yang bersangkutan , para kreditur, bankers, para investor dan pemerintah dimana perusahaan tersebut berdomisili, buruh serta pihak-pihak yang lainnya.

Dari laporan keuangan inilah dapat dilihat perkembangan perusahaan selama periode akuntansi sebelumnya. Dengan adanya perbandingan ini akan tampak kemajuan perusahaan dari tahun ke tahun serta kondisi keuangan dapat diketahui dengan tepat baik kekayaan maupun kewajibannya.

Selain untuk kepentingan intern perusahaan, laporan keuangan juga diperlukan oleh pihak-pihak diluar perusahaan, antara lain : ( Munawir, 1998: 3)

### 1. Investor

Dengan analisis laporan keuangan para investor dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menanamkan modalnya.

### 2. Para kreditur dan Bankers

Analisa laporan keuangan akan membantu para kreditur dan bankers dalam keputusan pemberian kredit jangka pendek dan jangka panjang.

### 3. Pemerintah

Dengan adanya laporan keuangan perusahaan pemerintah dapat menentukan pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan.

### 4. Bagi pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan berkepentingan untuk menilai kesuksesan manajer dalam memimpin perusahaan yang penilaiannya biasanya diukur dengan laba yang diperoleh oleh perusahaan.

### 5. Buruh

Buruh yang diwakili oleh organisasi berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan karena dengan mengetahui perkembangan keuangan perusahaan dan hasil-hasil operasinya para buruh akan dapat menentukan langkah-langkah yang akan dapat diambil sehubungan dengan kelangsungan kerjanya dan berusaha memperoleh tingkat upah yang layak serta terselenggaranya jaminan sosial tenaga yang lebih baik.

Dari semua pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, dapat disimpulkan bahwa dalam menganalisis dan menilai posisi serta potensi atau kemajuan keuangan perusahaan, faktor-faktor yang paling diperhatikan oleh penganalisis adalah tingkat *likuiditas*, *solvabilitas*, *aktivitas* dan tingkat *rentabilitas* perusahaan yang telah dicapai oleh perusahaan.

Untuk menentukan tingkat *likuiditas*, *solvabilitas*, *aktivitas* serta *rentabilitas* perusahaan, dapat digunakan analisa rasio keuangan seperti yang akan dibicarakan pada sub-sub berikut ini. Dari hasil analisis rasio keuangan tersebut, masing-masing pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan akan terpenuhi, serta mereka dapat mengambil unsur-unsur yang penting dalam pengambilan keputusan.

### C. Daftar keuangan perbandingan ( *Comparative Balance sheet* )

Untuk mengadakan analisis laporan keuangan secara horisontal, diperlukan laporan keuangan lebih dari satu periode. Laporan keuangan yang terdiri dari beberapa periode tersebut biasanya digabungkan menjadi daftar-daftar untuk mempermudah suatu perbandingan. Oleh karena itu laporan keuangan tersebut disebut laporan keuangan perbandingan.

Neraca perbandingan menunjukkan aktiva, hutang dan modal perusahaan pada dua tanggal periode atau lebih untuk suatu perusahaan, atau pada tanggal tertentu ada dua atau lebih perusahaan yang berbeda. Sedangkan laporan rugi laba

perbandingan menunjukkan tentang penghasilan, biaya-biaya dan rugi laba dari hasil operasi perusahaan dalam dua periode atau lebih.

#### **D. Analisa Rasio Keuangan**

Analisa rasio keuangan adalah metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca maupun rugi laba baik secara individu maupun kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut ( Munawir, 1998 :37 ).

Mengadakan analisis dari berbagai hubungan, berbagai pos, dari suatu laporan keuangan adalah suatu dasar untuk menginterpretasi kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan ( Munawir, 1998 : 64 ). Dengan demikian penganalisis harus menyadari bahwa untuk mendapatkan gambaran baik buruknya keadaan posisi keuangan sangat diperlukan suatu alat analisis yang berupa rasio dan indeks. Dengan mengadakan analisa rasio keuangan selama beberapa periode akan dapat dilihat kecenderungan keuangan suatu perusahaan, sehingga dapat membantu dalam menilai prestasi keuangan perusahaan dimasa yang lalu dan prospeknya dimasa yang akan datang.

##### **1. Tujuan Analisis**

Tujuan dari setiap penganalisis pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat *likuiditas, rentabilitas, aktivitas* serta *solvabilitas* dan rasio-rasio yang sesuai dengan kebutuhan penganalisis ( Munawir,1998 : 31 ).

## **2. Prosedur Analisis**

Prosedur analisis bertujuan untuk meyakinkan pada penganalisis bahwa laporan keuangan sudah cukup jelas menggambarkan semua data finansial yang *relevan* dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat sehingga penganalisis akan betul-betul mendapatkan laporan finansial yang dapat diperbandingkan.

## **3. Metode Analisis**

Metode dan analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antar pos-pos yang ada dalam laporan finansial, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode pada perusahaan tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya.

Metode dan teknik analisis berfungsi untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti. Penganalisis haruslah mengorganisir atau mengumpulkan data yang diperlukan, mengukur kemudian menganalisis dan menginterpretasikan sehingga data ini lebih berarti.

Ada dua metode analisis yang digunakan setiap analisis laporan keuangan (Munawir, 1998 : 36 )

### **a. Analisa Vertikal**

Analisa Vertikal adalah suatu analisis dengan jalan memperbandingkan pos-pos didalam neraca atau laporan rugi laba secara individual atau kombinasi

dari kedua laporan tersebut pada suatu periode tertentu. Analisis vertikal ini disebut analisis statis karena mempelajari posisi dari tiap-tiap pos saja sehingga kesimpulan yang diperoleh hanya untuk satu periode tertentu tanpa mengetahui perkembangannya.

#### **b. Analisa Horisontal**

Analisa horisontal adalah suatu analisis dengan jalan membandingkan neraca serta data finansial yang lain selama beberapa periode sehingga diketahui perkembangannya. Maka analisis ini disebut juga analisis dinamis karena kesimpulan yang dapat diperoleh dari beberapa saat atau periode itu dapat untuk mengetahui perkembangannya. Yang termasuk kedalam analisis horisontal ini adalah:

##### **1) Analisis Common size (*Common Size Percentage*)**

Dalam analisis common size kita nyatakan berbagai pos, baik dalam neraca maupun dalam rugi laba dalam bentuk persentase. Masing-masing pos yang ada dalam passiva dihubungkan dengan total passivanya dan masing-masing aktiva yang ada dihubungkan dengan total aktivanya, sedangkan masing-masing pos yang ada dalam laporan rugi laba dihubungkan dengan total penjualannya.

Dengan menyatakan pos-pos dalam neraca dan laporan rugi laba dalam persentase dari jumlah keseluruhan akan memberikan pemahaman yang lebih baik daripada sekedar memperhatikan data mentahnya saja.



## 2) Analisis Indeks

Analisa indeks juga sangat berguna untuk menganalisis laporan selama beberapa periode. Dengan analisis indeks akan dapat diketahui arah dari posisi keuangan atau hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan, apakah menunjukkan arah yang tetap, meningkat atau menurun.

Semua data laporan keuangan yang dianalisis dihubungkan dengan angka indeks yang dinyatakan dalam persentase. Untuk dapat menghitung trend yang dinyatakan dalam persentase diperlukan dasar pengukurannya atau tahun dasar. Pemilihan tahun awal sebagai tahun dasar bukan merupakan suatu keharusan, hal ini disebabkan tahun awal belum tentu menunjukkan keadaan normal atau representatif. Sebagai tahun dasar dapat digunakan tahun yang paling normal diantara tahun-tahun yang dianalisis.

Berdasarkan analisa indeks ini, penganalisis akan membandingkan naik turunnya data keuangan perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh kesimpulan apakah terjadi tendensi yang merugikan atau menguntungkan yang dicerminkan oleh data tersebut.

Metode dan teknik analisis indeks adalah sebagai berikut:

- a) Setiap komponen yang terdapat didalam laporan keuangan yang dipilih sebagai tahun dasar diberikan angka indeks 100
- b) Kemudian komponen yang sama dari beberapa periode yang dianalisis dihubungkan dengan komponen yang sama didalam tahun dasar dengan cara membagi jumlah rupiah dari setiap komponen dalam periode yang dianalisis dengan jumlah rupiah dari komponen yang sama didalam laporan keuangan tahun dasar, kemudian dikalikan 100

Jadi naik turunnya data keuangan yang dimaksud adalah menunjukkan hubungan dari masing-masing komponen dari suatu tahun dengan tahun dasarnya.

#### **E. Macam rasio Keuangan**

Pada dasarnya rasio keuangan itu banyak sekali, karena rasio dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan penganalisis. Dilihat dari sumbernya rasio keuangan digolongkan menjadi 3 yaitu ( Bambang Riyanto, 1997 : 330 ) :

##### **1. Rasio Keuangan Neraca ( *Balance sheet ratios* )**

Yang tergolong dalam kategori ini adalah semua rasio yang semua datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya: *Current ratio*, *Acid test ratio*.

##### **2. Rasio-rasio laporan rugi laba( *Income statement ratios* )**

Yaitu angka-angka rasio yang dalam penyusunannya semua datanya diambil dari laporan rugi laba, misalnya; *Gross profit margin*, *operating ratio* dan sebagainya.

### 3. Rasio-rasio antar laporan (*Intern statement ratios*)

Rasio-rasio antar laporan adalah semua angka-angka rasio yang dalam penyusunan datanya berasal dari neraca dan data lainnya dari laporan rugi laba, misalnya; tingkat perputaran persediaan (*Inventory turnover*), tingkat perputaran piutang (*Account receivable turnover*), *sales to inventory*, *sales to fixed asset* dan sebagainya.

Penggolongan angka rasio berdasarkan atas tujuan analisis akan lebih berguna karena yang lebih penting adalah bukan darimana data tersebut berasal tetapi arti dan gunanya atau kesimpulan apa yang dapat diperoleh dari angka rasio tersebut.

#### a. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas berhubungan dengan kemampuan dari suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban lancarnya yang harus segera dipenuhi ( Bambang Riyanto, 1997 : 25 ). Kemampuan membayar suatu perusahaan baru dapat diketahui setelah membandingkan kekuatan membayar di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansial yang harus dipenuhi dilain pihak.

Sehubungan dengan masalah likuiditas, dikenal adanya istilah likuid dan ilikuid. Perusahaan dikatakan likuid bila perusahaan tersebut, mampu memenuhi semua kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, sedangkan perusahaan dikatakan illikuid yaitu apabila perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi.

Adapun analisa rasio likuiditas adalah :

### 1) *Current Ratio*

Yaitu kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Bagi perusahaan, perhitungan *current* rasio sangat berguna untuk mengetahui berapa kredit jangka pendek yang harus ditarik sehingga likuiditas perusahaan masih dapat terjaga dengan baik. *Current* rasio menunjukkan tingkat keamanan (*Margin Of Safety*) kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan membayar utang tersebut. Akan tetapi perusahaan dengan *current* rasio yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya utang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi aktiva lancar yang tidak menguntungkan.

### 2) *Quick Ratio*

Didalam pengukuran tingkat likuiditas suatu perusahaan, untuk memberikan kepastian yang lebih berharga selain dengan *current* rasio dapat dilengkapi dengan *Quick* rasio. *Quick* rasio dihitung dengan mengurangi persediaan dari aktiva lancar dan membandingkannya dengan utang lancar. Persediaan umumnya merupakan bagian dari aktiva lancar yang kurang likuid dan sering berkurang nilainya dalam kejadian likuidasi, dimana perusahaan dinyatakan berhenti beroperasi. Di samping itu juga persediaan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk direalisasi sebagai uang kas, walaupun kenyataan mungkin persediaan lebih

likuid daripada piutang. Ada penganalisis yang mengeluarkan kedua-duanya ( piutang dan persediaan ) dalam mengitung rasio, sebagai rasionya dibandingkan antara kas dan efek dengan total utang jangka pendek.

Rasio ini disebut *Immediate solvency* atau rasio kas yang mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi utang-utang perusahaan tepat pada waktunya.

Bagi pihak kreditur, terutama pihak bank memberikan tingkat perhatian yang terus menerus pada tingkat *quick* rasionya karena mereka menghendaki agar utang- utang perusahaan kepada kreditur tersebut segera harus dibayar pada waktunya.

#### **b. Rasio Solvabilitas Perusahaan**

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh utang-utangnya baik jangka pendek dan jangka panjang apabila saat itu perusahaan dilikuidasikan ( Bambang Riyanto, 1997 : 32 ). Suatu perusahaan yang solvabel berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya perusahaan yang insolvabel tidak dengan sendirinya berarti perusahaan tersebut adalah likuid. Dalam hubungan antara likuiditas dan solvabel ada 4 kemungkinan yang dapat dialami oleh perusahaan, yaitu :

1. perusahaan yang likuid tetapi insolvabel.
2. perusahaan yang likuid tetapi solvabel.

3. perusahaan yang solvabel tetapi illikuid.

4. perusahaan yang insolvel tetapi illikuid.

Baik perusahaan yang insolvel dan illikuid, kedua-duanya pada suatu waktu akan menghadapi kesukaran finansial, yaitu pada waktu tiba saatnya untuk memenuhi kewajibannya.

Perusahaan yang insolvel tetapi likuid tidak segera dalam keadaan kesukaran finansial, tetapi perusahaan yang illikuid akan segera dalam kesukaran karena segera akan menghadapi tagihan-tagihan dari krediturnya.

Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan cara :

**1) Rasio total aktiva atas total Hutang ( *Total assets to total debt ratio* )**

Rasio total aktiva atas total utang diukur dengan cara membandingkan jumlah aktiva ( *total assets* ) disatu pihak dengan jumlah utang ( baik jangka pendek maupun jangka panjang ). Dengan demikian berarti sejumlah utang yang dimiliki perusahaan dijamin dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya.

**2) Rasio modal sendiri atas hutang**

Rasio modal sendiri atas hutang baik jangka panjang dan jangka panjang diukur dengan cara membandingkan modal sendiri ( *net worth* ) dengan hutang. Rasio ini menunjukkan berapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

### c. Rasio Aktivitas perusahaan

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dana sebagaimana digariskan oleh kebijakan-kebijakan perusahaan. Rasio ini menyangkut perbandingan yang layak haruslah ada, antara penjualan dan berbagai aktiva tersebut seperti persediaan, piutang, aktiva tetap dan lain-lainnya. Secara khusus rasio ini dimaksudkan untuk melihat kemampuan perusahaan memutar aktiva untuk menciptakan tingkat penjualan atau penerimaan tertentu. Rasio-rasio yang digunakan dalam penilaian ini adalah :

#### 1) Perputaran piutang ( *Receivable turnover* )

Perputaran piutang digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam satu periode. Perputaran piutang ini dihitung dengan membandingkan penjualan kredit dengan rata-rata piutangnya. Sedangkan rata-rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan menjumlahkan piutang awal periode dengan piutang akhir periode lalu dibagi dengan dua. Untuk periode lamanya pengumpulan piutang dapat di hitung dengan cara membagi hari ( umumnya 360 hari) dengan perputaran piutang.

Rata-rata pengumpulan piutang menunjukkan berapa lama waktu yang diperlukan sejak perusahaan melakukan penjualan sampai dengan perusahaan menerima pembayaran piutang. Perputaran yang tinggi menunjukkan bahwa semakin cepat pengembalian piutang dalam bentuk kas karena lama pengembalian piutangnya

lebih pendek. Dan hal ini dapat berarti pula bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah atau memang kerja bagian perkreditan yang efektif dan efisien. Sebaliknya kalau rasio ini semakin rendah bisa berarti bahwa terjadi *over investment* dalam piutang atau kerja bagian perkreditan kurang efektif dan kurang efisien.

## 2) Perputaran persediaan (*Inventory turnover*)

Perputaran persediaan pada perusahaan manufaktur yang kegiatannya menjual barang dagangan dan memproduksi mempunyai tiga macam persediaan :

### a) Perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu (*Raw material turnover*)

*Raw material turnover* adalah salah satu faktor produksi yang sangat penting. Kekurangan bahan baku dan bahan pembantu mengakibatkan terhentinya proses produksi. Akan tetapi terlalu besarnya persediaan bahan baku dan bahan pembantu akan mengakibatkan terlalu tingginya biaya guna menyimpan bahan baku dan bahan pembantu tersebut digudang. Sehingga diperlukan suatu rasio untuk menghitung perputaran bahan baku dan bahan pembantu tersebut dengan cara membandingkan biaya pemakaian bahan baku dan bahan pembantu dalam sekali proses produksi dengan rata-rata persediaan bahan baku. Sedangkan untuk menghitung rata-rata persediaan bahan baku dan bahan pembantu dapat dihitung dengan cara menjumlahkan persediaan bahan baku dan bahan pembantu awal periode dengan persediaan bahan baku dan bahan pembantu akhir periode lalu



setelah dijumlahkan dibagi dua. Untuk periode terikatnya persediaan bahan baku dan bahan pembantu dihitung dengan cara membagi hari dalam setahun ( 360 hari) dengan perputaran bahan baku dan bahan pembantu sehingga persediaan bahan baku dan bahan pembantu yang harus diperlukan dapat diefisienkan.

**b) Perputaran barang dalam proses ( *Goods in process turnover* )**

Perputaran barang dalam proses dihitung dengan cara membandingkan harga pokok produksi dengan rata-rata persediaan barang dalam proses. Sedangkan rata-rata persediaan barang dalam proses dapat dihitung dengan menjumlahkan persediaan barang dalam proses awal dengan jumlah barang dalam proses akhir lalu dibagi dua. Untuk periode terikatnya barang dalam proses dihitung dengan cara membagi hari dalam setahun ( 360 hari ) dengan perputaran barang dalam proses.

**c) Perputaran barang jadi ( *Finished goods turnover* )**

Perputaran barang jadi dihitung dengan cara membandingkan harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan barang jadi. Sedangkan rata-rata perputaran barang jadi dapat dihitung dengan cara menambahkan persediaan barang jadi awal dengan persediaan barang jadi akhir lalu dibagi dengan dua. Untuk periode terikatnya persediaan barang jadi dapat dihitung dengan cara membagi jumlah hari dalam setahun ( 360 hari ) dengan perputaran barang jadi. Ketiga macam persediaan tersebut dalam suatu periode akan mengalami perputaran yang berbeda-beda, dan tinggi rendahnya tingkat perputaran

persediaan akan mempunyai pengaruh langsung terhadap besar kecilnya dana yang ditanamkan dalam persediaan tersebut. Apabila semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin pendek tingkat dana yang dibutuhkan untuk persediaan dan dana yang dibutuhkan untuk persediaan relatif kecil. Sedangkan semakin rendah tingkat perputarannya berarti semakin panjang terikatnya dana dalam persediaan. Untuk menentukan efisien atau tidaknya perputaran persediaan dapat dilihat dari data tahun sebelumnya.

**d) Perputaran modal kerja ( *Working capital turnover* )**

*Working turnover* adalah kemampuan modal kerja yang berputar dalam siklus kas dari perusahaan. Perputaran modal kerja dihitung dengan cara membandingkan hasil dari penjualan bersih dengan Aktiva lancar yang sudah dikurangi dengan utang lancar.

Panjang pendeknya perputaran modal kerja tergantung dari perputaran masing-masing komponen modal kerja, semakin panjang tingkat perputarannya maka semakin rendah *rate overnya*. Dengan melihat data tahun-tahun sebelumnya apabila perputarannya masih rendah dan periode terikatnya modal kerja masih tinggi maka perusahaan tersebut belum efisien dalam penggunaan modalnya dan begitu pula sebaliknya. Untuk menghitung periode terikatnya modal kerja dapat dihitung dengan cara membagi hari dalam setahun ( 360 hari ) dengan perputaran modal kerjanya.



#### d. Rasio Rentabilitas Perusahaan

Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba pada periode tertentu, atau menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. ( Bambang Riyanto, 1997: 35).

Cara untuk menghitung rentabilitas suatu perusahaan bermacam-macam dan tergantung pada laba dan aktiva atau modal mana yang diperbandingkan, Apakah yang akan diperbandingkan itu laba yang berasal dari operasi atau usaha, atau laba netto setelah pajak dengan aktiva operasi, atau laba netto setelah pajak diperbandingkan dengan keseluruhan aktiva, atautkah yang diperbandingkan itu laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya macam-macam cara dalam penilaian rentabilitas suatu perusahaan, maka tidak mengherankan kalau ada beberapa perusahaan yang berbeda-beda dalam cara menghitung rentabilitasnya. Yang penting adalah rentabilitas mana yang akan digunakan sebagai pengukur efisiensi penggunaan modal dalam perusahaan yang bersangkutan.

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah lebih penting daripada masalah laba karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah bekerja secara efisien. Efisiensi dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan modal yang menghasilkan

laba atau kekayaan yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, atau dengan kata lain adalah menghitung tingkat rentabilitasnya ( Bambang Riyanto, 1997:37 ).

Dengan demikian maka yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah untuk mempertinggi tingkat rentabilitasnya. Berhubungan dengan hal itu perusahaan pada umumnya lebih mengarahkan agar terciptanya titik rentabilitas yang maksimal daripada laba maksimal.

Adapun rasio-rasio yang dipakai untuk menghitung rentabilitas perusahaan antara lain: ( Bambang Riyanto, 1997:335 )

1) *Gross profit margin*

*Gross profit margin* digunakan untuk menghitung berapa besar laba bruto atas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara mengurangi penjualan netto dengan harga pokok penjualan lalu dibandingkan dengan penjualan netto.

2) *Operating profit margin*

*Operating profit margin* digunakan untuk menghitung berapa besar laba operasi sebelum bunga dan pajak dan pajak yang dihasilkan oleh setiap rupiah penjualan. *Operating profit margin* ini dapat dihitung dengan cara membandingkan antara laba operasi dengan penjualan netto periode tertentu. Laba operasi dapat dihitung dari penjualan netto dikurangi dengan harga pokok penjualan dan biaya-biaya administrasi, biaya penjualan dan biaya umum.

### 3) *Operating ratio*

*Operating ratio* digunakan untuk menghitung berapa besar biaya operasi yang dikeluarkan dari setiap penjualan. Perhitungan *operating ratio* ini dapat dilakukan dengan cara menjumlahkan harga pokok penjualan ditambah dengan biaya-biaya operasi, biaya penjualan dan biaya umum lalu dibandingkan dengan penjualan netto pada periode tertentu.

### 4) *Net profit margin*

*Net profit margin* digunakan untuk menghitung berapa besar keuntungan yang dihasilkan dari penjualan. *Net profit margin* dihitung dengan cara membandingkan keuntungan netto setelah pajak dengan penjualan netto pada periode tertentu.

### 5) *Net earning power ratio*

*Net earning power ratio* atau *rate of return on investment* ( ROI ) digunakan untuk menghitung berapa besar kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto. *Net earning power ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan keuntungan netto setelah pajak dengan aktiva pada periode tertentu.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan ini, penulis melakukan studi kasus dengan metode penelitian deskriptif analisis yaitu suatu metode yang berusaha mengumpulkan, menyajikan serta menganalisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas dalam obyek yang diteliti dan kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan.

#### **B. Waktu dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Waktu penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juli 1999

##### **2. Lokasi penelitian**

Penelitian dilakukan di CV "SAHABAT" di kota Klaten

#### **C. Subjek Penelitian**

1. Bagian produksi
2. Bagian akuntansi
3. Bagian umum
4. Bagian pemasaran
5. Bagian pembelian bahan baku

#### **D. Objek Penelitian**

1. Gambaran umum perusahaan
2. Struktur organisasi

3. Laporan rugi laba perusahaan untuk periode 1994-1998
4. Neraca perusahaan untuk periode 1994-1998
5. Catatan atas laporan keuangan yang diperlukan

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Wawancara**

Wawancara yaitu dengan tanya jawab antara pencari informasi dengan sumber informasi. Data yang akan dicari antara lain: sejarah singkat perusahaan, ruang lingkup produksinya dan struktur organisasinya.

##### **2. Observasi**

Observasi yaitu suatu cara untuk mengetahui data keadaan perusahaan dengan jalan melakukan pengamatan langsung secara menyeluruh.

##### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu cara memperoleh data-data mengenai laporan keuangan seperti neraca, laporan rugi laba serta keuangan lainnya yang mendukung penelitian.

#### **F. Teknik Analisa Data**

Dalam menjawab permasalahan diatas maka penulis menggunakan analisa vertikal dan analisa horisontal.

##### **1. Analisa Vertikal**

Analisa vertikal adalah suatu metode yang membandingkan pos-pos didalam neraca atau laporan rugi-laba secara individu dan kombinasi dari

kedua laporan keuangan, pada suatu periode tertentu. Analisa tersebut antara lain :

a. Analisa rasio likuiditas

Analisa rasio likuiditas adalah suatu analisis rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Yang termasuk dalam rasio likuiditas antara lain :

$$1) \text{ Current ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

$$2) \text{ Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \%$$

b. Analisa rasio solvabilitas

Analisa rasio solvabilitas adalah suatu analisis rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh hutangnya bila suatu saat perusahaan dilikuidasi atau mengukur sampai seberapa jauh harta perusahaan dibiayai oleh utang. Yang termasuk dalam rasio solvabilitas ini antara lain :

$$1) \text{ Rasio total aktiva atas total utang} = \frac{\text{Total aktiva}}{\text{Htg Jk Pj} + \text{Htg Jk Pd}} \times 100 \%$$

$$2) \text{ Rasio modal sendiri atas hutang} = \frac{\text{Total aktiva} - \text{total hutang}}{\text{Total hutang}} \times 100 \%$$



c. Analisa rasio aktivitas

Analisa aktivitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya. Yang termasuk dalam rasio aktivitas ini antara lain :

$$1) \text{ Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Rata-rata piutang} = \frac{\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}}{2}$$

$$\text{Periode pengumpulan piutang} = \frac{360}{\text{Perputaran piutang}} \times 1 \text{ hari}$$

2) Perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu

$$\frac{\text{Biaya bahan yang digunakan}}{\text{Persediaan rata-rata bahan baku dan bahan pembantu}} \times 1 \text{ kali}$$

Rata-rata persediaan bahan baku dan bahan pembantu =

$$\frac{\text{Persediaan BB dan BP awal} + \text{Persediaan BB dan BP akhir}}{2}$$

Periode persediaan bahan baku dan bahan pembantu tersimpan digudang =

$$\frac{360}{\text{Perputaran persediaan BB dan Bahan pembantu}} \times 1 \text{ hari}$$

## 3) Perputaran persediaan barang dalam proses

$$\frac{\text{Harga pokok produksi}}{\text{Persediaan rata-rata barang dalam proses}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Persediaan rata-rata barang dalam proses} = \frac{\text{Persediaan BDP awal} + \text{Persediaan BDP akhir}}{2}$$

$$\text{Periode persediaan barang dalam proses} = \frac{360}{\text{Perputaran persediaan barang dalam proses}} \times 1 \text{ hari}$$

$$4) \text{ Perputaran persediaan barang jadi} = \frac{\text{H P P}}{\text{Rata-rata persediaan barang jadi}} \times 1 \text{ kali}$$

$$\text{Persediaan rata-rata barang jadi} =$$

$$\frac{\text{Persediaan barang jadi awal} + \text{persediaan barang jadi akhir}}{2}$$

$$\text{Periode persediaan barang jadi tersimpan digudang}$$

$$\frac{360}{\text{Perputaran persediaan barang jadi}} \times 1 \text{ hari}$$

## 5) Perputaran modal kerja

$$\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva lancar - utang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

d. Analisa rasio rentabilitas

Analisa rasio rentabilitas adalah suatu analisa yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau menunjukkan perbandingan antar laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Yang termasuk dalam rasio rentabilitas antara lain ( Bambang Riyanto, 1997: 335 ) :

1) *Gross profit margin*

$$\frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan netto}} \times 100 \%$$

2) *Operating profit margin*

$$\frac{\text{Laba usaha}}{\text{Penjualan netto}} \times 100 \%$$

3) *Operating ratio*

$$\frac{\text{HPP} + \text{Biaya operasi} + \text{Biaya penjualan} + \text{biaya umum}}{\text{Penjualan}} \times 100 \%$$

4) *Net profit margin*

$$\frac{\text{Keuntungan netto setelah pajak}}{\text{Penjualan netto}} \times 100 \%$$

5) *Net earning power ratio*

$$\frac{\text{Pendapatan netto setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100 \%$$

Setelah rasio-rasio tersebut dihitung, maka dari hasil perhitungan yang dilakukan akan diketahui kondisi dan potensi keuangan yang dimiliki oleh perusahaan untuk tahun-tahun tertentu. Selanjutnya untuk mengetahui kecenderungan dari kondisi dan potensi keuangan perusahaan selama beberapa tahun, dalam hal ini tahun 1994-1998, kemudian disusun ke dalam tabel *time series analysis*.

2. **Analisa rasio horisontal**

Untuk mengetahui tingkat kenaikan dan penurunan pos-pos yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan untuk menjelaskan kecenderungan yang terjadi terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan, maka dilakukan analisis horisontal.

Analisis horisontal ini menggunakan rasio gerakan sehingga analisis yang dimaksud adalah menganalisis gerakan dari masing-masing pos yang terdapat dalam neraca dan laporan rugi laba, apakah menunjukkan arah yang tetap, meningkat atau menurun diperlukan dasar pengukuran atau tahun dasarnya.

Analisis horisontal dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. *Analisa Common size*

1) Menyusun neraca dalam bentuk persentase per komponen untuk periode 31

Desember 1994 -1998

**NERACA**  
Per 31 Desember 1994 -1998  
( Analisis *common size* )

Tabel 3.1

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998
<b>Aktiva</b>					
- Aktiva lancar	$\frac{AL}{TA} \times 100 \%$				
- Aktiva tetap	$\frac{AT}{TA} \times 100 \%$				
Total Aktiva	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %
<b>Passiva</b>					
- HJPd	$\frac{Hjpd}{TP} \times 100 \%$				
- HJpj	$\frac{Hjpp}{TP} \times 100 \%$				
- Modal sendiri	$\frac{MS}{TP} \times 100 \%$				
Total Pasiva	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %

Keterangan : AL = Aktiva Lancar

TA = Total aktiva

TP = Total Pasiva

Hjpd = Utang jangka pendek

HJpj = Utang jangka panjang

MS = Modal sendiri

- 2) Menyusun perhitungan rugi laba dalam persentase per komponen untuk periode yang berakhir 31 Desember 1994 -1998

**Perhitungan rugi laba**  
 Periode yang berakhir 31 Desember 1994 -1998  
 ( Analisis *common size* )

Tabel 3.2

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998
- Hasil pokok penjualan	100 %	100 %	100 %	100 %	100 %
- Harga pokok penjualan	B	B	B	B	B
Laba kotor penjualan	C	C	C	C	C
- Biaya-biaya	D	D	D	D	D
Laba bersih	E	E	E	E	E

keterangan : A = Hasil penjualan 100 %

$$B = \frac{\text{Harga pokok penjualan tahun "X"}}{\text{Hasil penjualan tahun "X"}} \times 100 \%$$

$$C = \frac{\text{Laba kotor penjualan tahun "X"}}{\text{Hasil penjualan tahun "X"}} \times 100 \%$$

$$D = \frac{\text{Biaya-biaya tahun "X"}}{\text{Hasil penjualan tahun "X"}} \times 100 \%$$

$$E = \frac{\text{Laba bersih tahun "X"}}{\text{Hasil penjualan tahun "X"}} \times 100 \%$$

**b. Analisa indeks**

1) Menyusun indeks neraca 31 Desember 1994 -1998

**NERACA**  
Periode 31 Desember 1994 -1998  
( Analisis indeks )

Tabel 3.3

Tahun	1994	1995	1996	1997	1998
<b>Aktiva</b>					
- AL	100 %	A	A	A	A
- AT	100 %	B	B	B	B
Total aktiva	100 %	C	C	C	C
<b>Passiva</b>					
- Utang	100 %	D	D	D	D
- Modal	100 %	E	E	E	E
Total passiva	100 %	F	F	F	F

Keterangan : Tahun 1994 dianggap sebagai tahun dasar = 100 %

$$A = \frac{\text{Aktiva lancar tahun "X"}}{\text{Aktiva lancar tahun 1994}} \times 100 \%$$

$$B = \frac{\text{Aktiva tetap tahun "X"}}{\text{Aktiva tetap tahun 1994}} \times 100 \%$$

$$C = \frac{\text{Total aktiva tahun "X"}}{\text{Total aktiva tahun 1994}} \times 100 \%$$

$$D = \frac{\text{Hutang tahun "X"}}{\text{Hutang tahun 1994}} \times 100 \%$$

$$E = \frac{\text{Modal tahun "X"}}{\text{Modal tahun 1994}} \times 100 \%$$

$$F = \frac{\text{Total passiva tahun "X"}}{\text{Total passiva tahun 1994}} \times 100 \%$$

- 2) Menyusun indeks perhitungan rugi laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1994 -1998

**LAPORAN RUGI - LABA**  
 Periode yang berakhir 31 Desember 1994 -1998  
 ( Analisis indeks )

Tabel 3. 4

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998
- Hasil penjualan	100 %	A	A	A	A
- Harga pokok penjualan	100 %	B	B	B	B
Laba kotor	100 %	C	C	C	C
- Biaya - biaya	100 %	D	D	D	D
Pendapatan bersih	100 %	E	E	E	E

Keterangan : Tahun 1994 dianggap sebagai tahun dasar = 100 %

$$A = \frac{\text{Hasil penjualan tahun "X"}}{\text{Hasil penjualan tahun 1994}} \times 100 \%$$

$$B = \frac{\text{Harga pokok penjualan tahun "X"}}{\text{Harga pokok penjualan tahun 1994}} \times 100 \%$$

$$C = \frac{\text{Laba kotor penjualan tahun "X"}}{\text{Laba kotor tahun 1994}} \times 100 \%$$

$$D = \frac{\text{Biaya biaya tahun "X"}}{\text{Biaya biaya tahun 1994}} \times 100 \%$$



$$E = \frac{\text{Pendapatan bersih tahun "X"}}{\text{Pendapatan bersih tahun 1994}} \times 100 \%$$

Dari perhitungan - perhitungan rasio dan indek selama lima tahun, kemudian diinterpretasikan. Dari hasil interpretasikan tersebut akan dapat dicari sebab - sebab perubahan yang terjadi dan setelah itu akan dapat diambil kesimpulan serta kebijaksanaan dan langkah - langkah yang perlu diambil oleh manajer.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

#### A. Sejarah Perusahaan

Percetakan "C.V SAHABAT" didirikan pada tahun 1979 di Dukuh Sungkur, Desa Semangkak, Kecamatan Klaten Tengah diatas tanah seluas  $\pm$  2000 m<sup>2</sup>. Perusahaan ini bermula berbentuk perusahaan perseorangan dan berawal dari sebuah kios kecil dengan peralatan yang sederhana.

Percetakan "C.V SAHABAT" didirikan oleh Bapak H. Suranto yang semula berusaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya yang masih tergolong lemah. Perjalanan karir Bapak H. Suranto dimulai sejak tahun 1970 yang bekerja sebagai pemotong kertas pada perusahaan "SUMBER REZEK" milik Bapak Ahmad Dahlan yang mempunyai perusahaan percetakan keluarga. Karena ketekunan dan keuletannya maka pada tahun 1972 bapak H. Suranto diangkat sebagai karyawan pada perusahaan "SUMBER REZEK". Baru pada tahun 1974 Bapak H. Suranto bersama kakaknya mendirikan percetakan sendiri dengan peralatan yang sederhana.

Usaha tersebut semakin berkembang, dan pada tahun 1975 secara resmi didirikan percetakan dengan nama percetakan "SAUDARA" di Bramen Klaten. Bapak H. Suranto bertugas mencari order dan Bapak Mohtar sebagai pengatur serta teknisi di perusahaan yang dibantu oleh seorang karyawan sebagai tenaga kerja pencetak. Dalam waktu 4 tahun percetakan "SAUDARA" berkembang dengan pesat ditandai dengan banyaknya order atau pesanan yang masuk dan disertai dengan

bertambahnya peralatan serta jumlah karyawan. Agar usahanya lebih berkembang maka pada tahun 1979 Bapak H. Suranto mendirikan usaha percetakan sendiri dengan nama percetakan “SAHABAT” yang semula masih satu lokasi dengan percetakan “SAUDARA”.

Pada tahun 1980 Bapak H. Suranto mendirikan sebuah toko atau kios di Dukuh Sungkur, Klaten tempat usaha yang mempunyai letak strategis sehingga usahanya berkembang pesat. Kesabaran, ketekunan dan kerja keras Bapak H. Suranto ternyata tidak sia-sia. Untuk menertibkan bidang administrasi dan memberikan pelayanan yang lebih baik maka pada tanggal 4 Januari 1988 perusahaan diubah menjadi Perseroan Komanditer (CV) dengan nama percetakan CV. SAHABAT Klaten, yang disahkan oleh notaris Muhamad Imron SH, dengan akte No: 8/87. Pemilik saham dari perusahaan ini adalah Bapak H. Suranto, Ny. Sri Mudarsih, dan Bapak Sumanto. Omset penjualan yang semakin meningkat menyebabkan pada tanggal 14 Maret 1989 percetakan “CV. SAHABAT” Klaten resmi sebagai perusahaan kena pajak.

Untuk memperluas jaringan pemasarannya perusahaan ini mendirikan kantor-kantor perwakilan pada setiap daerah meliputi Jawa Tengah dan DIY, sebagian Jawa Barat dan Jawa Timur.

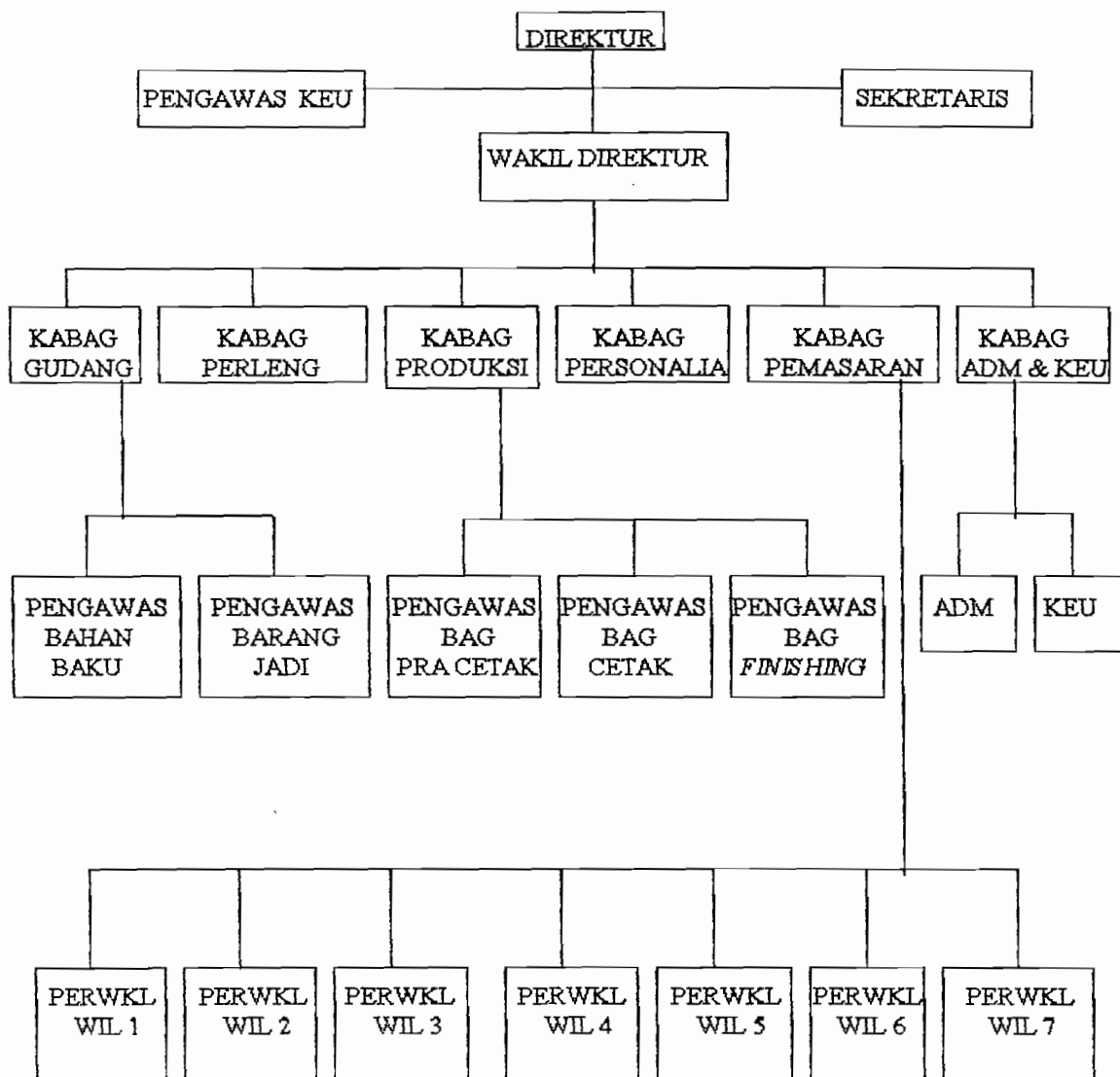
Sedangkan tujuan yang hendak dicapai CV. SAHABAT dalam mendirikan percetakan adalah :

1. Memperoleh keuntungan yang digunakan sebagai sumber penghasilan perusahaan untuk kelangsungan hidup “CV. SAHABAT” Klaten.
2. Memberikan kepuasan dan pelayanan yang baik kepada konsumen dengan menghasilkan produk yang berkualitas yang dibutuhkan oleh konsumen.
3. Membantu pemerintah menciptakan lapangan kerja terutama masyarakat sekitar perusahaan, khususnya angkatan muda.
4. Membantu pemerintah dalam perolehan pendapatan kas negara melalui pembayaran pajak.

#### **B. Struktur Organisasi Perusahaan**

Struktur organisasi perusahaan yang digunakan “CV. SAHABAT” Klaten berbentuk lini dan staf. Gambaran secara umum struktur organisasi “CV. SAHABAT” Klaten adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1



uraian tugas sebagai berikut :

**1. Direktur**

- a. Memimpin perusahaan sesuai dengan kebijaksanaan yang telah ada.
- b. Menentukan kebijakan pokok bidang perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan.
- c. Membuat rencana kegiatan perusahaan dan mengkoordinasikan.
- d. Mendelegasikan sebagian wewenang kepada para kepala bagian sesuai dengan bidangnya masing-masing.
- e. Bertanggung jawab atas kelancaran usaha perusahaan.

**2. Sekretaris**

- a. Mempersiapkan bahan-bahan untuk rapat dan mengatur acaranya.
- b. Mengetik, penggandaan dan distribusi dokumen.

**3. Pengawas Keuangan**

- a. Mengawasi jalannya keuangan perusahaan dalam melakukan kegiatannya.
- b. Mengontrol para kepala bagian dalam menjalankan tanggungjawabnya.

**4. Wakil Direktur**

- a. Mewakili direktur baik kedalam maupun keluar bilamana direktur berhalangan hadir.
- b. Membantu direktur dalam menjalankan tugas-tugasnya.

**5. Kepala Bagian Gudang**

- a. Menerima dan merawat bahan baku yang baru dibeli.
- b. Melayani pengambilan bahan baku dan pengembalian barang jadi.
- c. Menerima dan memelihara barang jadi yang belum dipasarkan.
- d. Bertanggungjawab atas bahan baku dan bahan jadi dalam gudang atau yang tersimpan digudang.

**6. Kepala Bagian Perlengkapan**

- a. Menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan oleh bagian produksi.
- b. Membantu bagian-bagian lainnya.

**7. Kepala Bagian Produksi**

- a. Membagi dan mengawasi jalannya pekerjaan pada bagian *setting, montage, plate making, cetak dan finishing* dan pemeliharaan (*maintenance*) serta pekerjaan-pekerjaan lain yang ada kaitannya dengan pembuatan barang atau produk.
- b. Bertanggung jawab atas jalannya proses produksi dan hasil produksinya.

**8. Kepala Bagian Personalia**

- a. Menentukan dan mengatur kebutuhan karyawan.
- b. *Recruitment* tenaga kerja.
- c. Mengatasi permasalahan karyawan.
- d. Menyelenggarakan, mengawasi absensi karyawan, serta administrasi gaji dan upah karyawan.

**9. Kepala Bagian Pemasaran**

- a. Menyiapkan rencana pembelian barang-barang kebutuhan secara periodik.
- b. Mencari daerah pemasaran dan memasarkan hasil produksinya.
- c. Melakukan promosi.
- d. Membina hubungan baik dengan relasi atau pihak ketiga.
- e. Mengadakan distribusi.
- f. Mengadakan studi pasar.

**10. Kepala Bagian Administrasi dan Keuangan****Tugas dan Tanggung jawab Bagian Adminstrasi:**

- a. Mencatat dan mengarsipkan surat-surat keluar dan surat-surat masuk.
- b. Membalas surat yang masuk.
- c. Mencatat jumlah hasil produksi.
- d. Mencatat jumlah produk yang dijual atau dikirim.
- e. Mencatat dan mengarsipkan segala yang ada hubungannya dengan pihak lain.

**Tugas dan Tanggungjawab Bagian Keuangan:**

- a. Melaksanakan pembukuan dan menyusun laporan keuangan kepada perusahaan.
- b. Melaksanakan pembayaran gaji.
- c. Mencatat uang masuk dan uang keluar.
- d. Melaksanakan pembelian.



## **11. Pengawas**

Tugas dan tanggung jawab pengawas adalah mengawasi jalannya kegiatan perusahaan pada bagian yang dibawahinya.

## **12. Perwakilan**

Tugas perwakilan wilayah adalah mencari order atau perantara langsung dengan kantor pusat

Perwakilan-perwakilan wilayah tersebut meliputi :

1. Perwakilan Purwokerto membawahi daerah Purbalingga, Banjarnegara, Banyumas dan Majenang.
2. Perwakilan Magelang membawahi daerah Purworejo, Temanggung, Wonosobo, Muntilan dan Kebumen.
3. Perwakilan Yogyakarta membawahi daerah Sleman, Bantul, Kulon Progo, Wonosari dan Wates.
4. Perwakilan Solo membawahi daerah Klaten, Sragen, Karang anyar, Wonogiri dan Boyolali.
5. Perwakilan Kudus membawahi daerah Rembang, Jepara, Pati, Cepu dan Blora.
6. Perwakilan Pekalongan membawahi daerah Tegal, Slawi, Pemalang, Bumiayu dan Brebes.
7. Perwakilan Semarang membawahi daerah Ungaran, Salatiga, Kendal, Demak dan Purwodadi.

### C. Personalia

C.V Sahabat dalam menjalankan operasinya , didukung oleh 100 orang karyawan yang terdiri dari 34 karyawan tetap, 66 orang karyawan tidak tetap. Karyawan tetap memperoleh balas jasa berupa gaji dan dibayar awal bulan setiap tanggal 5. Sedangkan upah diberikan kepada karyawan pelaksana 2 minggu sekali setiap Sabtu. Untuk karyawan tidak tetap atau musiman diberi upah berdasarkan satuan produk yang dihasilkan.

Fasilitas dan tunjangan yang diberikan kepada karyawan adalah:

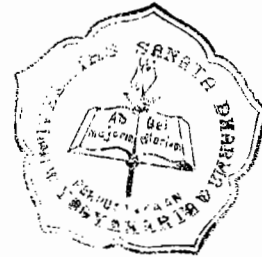
1. Setiap tahun diberikan 2 stel pakaian seragam.
2. Uang Makan.
3. Biaya kesehatan.
4. Astek.
5. Lembur.
6. Tunjangan.
7. Tunjangan Hari Raya ( THR ).

Disamping fasilitas diatas adalagi fasilitas untuk cuti yang diadakan oleh perusahaan dalam setahun, yaitu :

1. Cuti tahunan
2. Cuti lain-lain

Sesuai dengan ketentuan pemerintah cuti tahunan bagi karyawan yang telah bekerja satu tahun adalah selama satu minggu. Cuti lain-lain maksudnya seperti :

1. Cuti hamil, selama 3 bulan
2. Cuti haid , selama 2 hari
3. Cuti punya hajat, selama 2 hari
4. Cuti terkena musibah ( kemalangan ) selama 2 hari
5. Cuti nikah, selama 1 minggu



Adapun pembagian waktu kerja karyawan CV. Sahabat adalah sebagai berikut :

- |                       |           |                      |
|-----------------------|-----------|----------------------|
| 1. Hari Senin - Kamis | Masuk     | : 07.30 - 15.30 WIB  |
|                       | Istirahat | : 11.30 - 12.30 WIB. |
| 2. Hari Jumat         | Masuk     | : 07.30 - 15.30 WIB. |
|                       | Istirahat | : 11.00 - 13.00 WIB. |
| 3. Hari Sabtu         | Masuk     | : 07.30 - 14.30 WIB. |
|                       | Istirahat | : 11.00 - 12.30 WIB. |

Untuk jam kerja lembur karyawan setelah jam kerja dari jam 15.30 WIB - selesai.

#### D. Produksi

Produk yang dihasilkan CV. Sahabat dikelompokkan menjadi tiga jenis produksi yaitu: Majalah sukses, Buku menghadapi Ebtanas dan Buku kegiatan agama. Untuk menghasilkan produknya CV. Sahabat mempunyai beberapa faktor pendukung antara lain :

##### 1. Bahan yang dibutuhkan

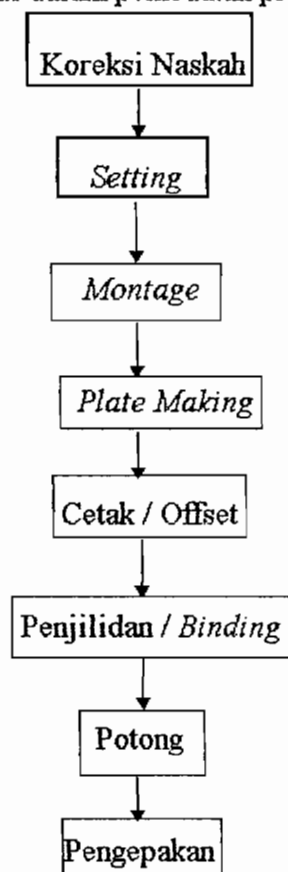
Pembuatan produk yang akan dilaksanakan memerlukan dua macam bahan yaitu bahan baku dan bahan pembantu. Bahan baku terdiri dari kertas yang digunakan sebagai bahan yang dicetak dan tinta yang digunakan sebagai bahan

pewarna atau untuk menimbulkan tulisan atau gambar pada cetakan. Bahan pembantu terdiri dari beberapa macam antara lain :

- a. *Plate*, yang digunakan sebagai alat yang dimasukkan ke dalam mesin cetak, yang akan menimbulkan tulisan dan gambar. *Plate* ini terbuat dari aluminium.
- b. Air, sebagai pencuci rol dan campuran pada mesin cetak.
- c. *Com*, yang digunakan sebagai bahan penghapus film apabila ada cacat atau penghapus garis-garis pada film karena hasil dari penyusunan yang dipotong.

## 2. Proses produksi

Tahap-tahap yang harus dilalui dalam pembuatan produk adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2 Proses Produksi CV. Sahabat Klaten.

Keterangan gambar:

1. Koreksi Naskah

Tahap ini merupakan tahap awal dari proses produksi, dimana dalam tahap ini diadakan koreksi atas naskah yang akan dicetak.

2. *Setting*

Dalam tahap ini, naskah yang sudah dikoreksi tersebut disusut menjadi kalimat-kalimat yang pas dan serasi, untuk kemudian diketik dan dibuat gambarnya ( bila naskah tersebut memerlukan gambar ).

3. *Montage*

Setelah diketik dan dibuat gambarnya, maka hasilnya diproses di bagian ini untuk dijadikan film.

4. *Plate making*

Film yang sudah ada kemudian dicetak ke atas plate sebagai master untuk dilakukan proses cetak.

5. Cetak / Offset

Tahap selanjutnya adalah pencetakan. Pada tahap ini digunakan mesin-mesin produksi yang mempunyai kecepatan tinggi sehingga didapatkan hasil yang maksimal baik dalam jumlah maupun kualitasnya.

6. Penjilidtan / *Binding*

Hasil pencetakan yang masih berupa lembaran kemudian diproses lebih lanjut menjadi buku-buku melalui penjilidtan / *binding*.

### 7. Potong

Untuk mendapatkan buku yang rapi, setelah dijilid kemudian dilakukan pemotongan pada bagian-bagian yang tidak rata. Pada tahap inilah produk yang berupa buku sudah menjadi produk jadi.

### 8. Pengepakan

Tahap akhir dari proses produksi adalah pengepakan yaitu mengepak buku-buku tersebut ke dalam kardus dan plastik, sehingga dalam pengirimannya ke daerah-daerah lebih praktis dan efisien.

### 3. Peralatan yang digunakan

Dalam proses produksi alat-alat yang digunakan adalah sebagai berikut :

- 1) Mesin *setting*, yaitu mesin tulis elektronika untuk menulis naskah.
- 2) *Camera foto printing*, yang digunakan untuk memfoto naskah yang sudah jadi dan yang sudah disusun.
- 3) *Plate maker*, yang digunakan untuk membuat *plate*. *Plate* yang sudah dibuat menurut ukuran buku yang dicetak.
- 4) Mesin cetak, untuk mencetak naskah.
- 5) Mesin jilid, digunakan untuk menjilid hasil cetakan.
- 6) Mesin potong, sebagai alat untuk memotong hasil cetakan yang sudah dijilid agar tampak rapi.

## E. Pemasaran

C.V Sahabat dalam menjalankan pemasaran produknya didukung beberapa faktor antara lain :

### 1. Kualitas produk

Kualitas produk yang dipasarkan oleh CV. Sahabat Klaten adalah buku-buku pelajaran yang berkualitas dan segala macam hasil cetak menurut pesanan, misalnya undangan, soal-soal, brosur dan sebagainya.

### 2. Harga

Harga yang ditetapkan oleh CV. Sahabat Klaten masih terjangkau oleh masyarakat. Harga tersebut tergantung dari jenis bahan dan bentuk dari produk serta berdasarkan kesepakatan antara penerbit dan pemesan atau pelanggan.

### 3. Distribusi

Adapun cara yang ditempuh oleh CV. Sahabat Klaten dalam menyalurkan produknya kepada konsumen dengan cara langsung berhubungan dengan konsumen atau pemesan melalui perwakilan yang ada di daerah-daerah. Daerah pemasaran yang sudah ada meliputi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagian Jawa Barat dan sebagian Jawa Timur. Untuk memperlancar pemasaran tersebut, perusahaan membagi-bagi daerah pemasarannya, yaitu untuk Jawa Tengah dibagi menjadi 6 perwakilan dan

tiap-tiap perwakilan membawahi 4 sampai 6 kabupaten, pembagian ini berdasarkan pada letak geografisnya. Khusus untuk Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai 1 perwakilan.

#### 4. Promosi

Dalam mempromosikan produknya CV. Sahabat menempuh cara dengan mencetak dan menerbitkan kalender setiap tahunnya, dan juga sebagai sponsor untuk kegiatan yang diadakan oleh instansi-instansi tertentu dengan membuat spanduk atau pula penyumbang hadiah.



## BAB V

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi data

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut. Dari laporan keuangan memang sudah menggambarkan keadaan keuangan perusahaan, tetapi masih perlu dianalisis agar dapat diketahui perbandingan-perbandingan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan dan juga gerakan masing-masing pos tersebut.

Arti pentingnya analisa laporan keuangan adalah untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial yang telah dicapai diwaktu-waktu yang lalu dan diwaktu-waktu yang sedang berjalan dan hasil dari analisa tersebut sangat penting artinya bagi perbaikan penyusunan rencana atau *policy* yang akan dilakukan diwaktu-waktu yang akan datang.

Pada deskripsi data ini akan disajikan data-data laporan keuangan CV. Sahabat yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba, harga pokok produksi dan harga pokok penjualan selama lima tahun dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 dalam bentuk laporan keuangan perbandingan agar lebih mudah dalam menganalisis data dari laporan keuangan tersebut.

1. Neraca perbandingan untuk periode 31 Desember 1994 -1998

Tabel 5.1  
Neraca Perbandingan  
Per 31 Desember 1994 -1998  
( Dalam Rupiah)

Nama Rekening	1994	1995	1996	1997	1998
<b>Aktiva Lancar</b>	<b>240.252.156</b>	<b>320.049.725</b>	<b>326.641.804</b>	<b>354.244.384</b>	<b>471.565.769</b>
1. Kas	2.187.909	1.729.625	1.207.114	679.147	1.973.625
2. Piutang Dagang	13.951.626	36.171.830	56.183.680	20.605.710	23.566.926
3. PPn Pajak Masukan	784.676	1.267.657	447.615	13.061.227	44.436.440
4. Persediaan Barang Toko	11.285.450	-	-	-	-
5. Persediaan Produk Jadi	82.087.050	75.564.057	91.333.275	119.961.750	358.112.500
6. Persediaan Produk Dalam Proses	62.352.000	77.336.529	92.206.155	99.750.000	25.375.000
7. Persediaan Bahan Baku	61.025.770	120.362.467	77.156.215	95.650.000	25.750.500
8. Persediaan Bahan Bantu	6.577.675	7.617.560	6.604.830	4.536.550	2.350.788
<b>Aktiva Tetap</b>	<b>127.986.050</b>	<b>124.121.359</b>	<b>110.321.620</b>	<b>108.342.806</b>	<b>111.049.806</b>
9. Peralatan Pabrik	1.581.680	790.840	1.502.920	1.878.960	1.564.480
10. Inventaris Kantor	517.780	251.530	2.982.155	2.420.905	3.740.905
11. Inventaris Toko	949.220	-	-	-	-
12. Kendaraan	21.304.840	17.228.899	13.508.905	9.788.912	6.068.926
13. Mesin-mesin Pabrik	58.982.530	48.162.090	38.670.560	41.679.029	30.625.000
14. Gedung	24.650.000	37.625.000	35.100.000	32.575.000	49.050.000
15. Tanah	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000	20.000.000
<b>Pasiva</b>					
1. Utang Dagang	105.251.037	163.771.561	131.677.044	120.775.609	30.364.220
2. Utang Bank	41.885.057	47.423.485	63.105.345	81.394.884	280.818.918
3. PPh Terutang	3.063	9.416	212.485	178.372	217.007
<b>Hutang Jangka Pendek</b>	<b>147.139.157</b>	<b>211.204.462</b>	<b>194.994.874</b>	<b>202.348.865</b>	<b>311.400.145</b>
4. K U K	8.333.330	8.333.330	-	-	-
5. KUM 1 &2	83.351.875	83.351.875	63.351.875	43.351.875	351.875
<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>91.685.205</b>	<b>91.685.205</b>	<b>63.351.875</b>	<b>43.351.875</b>	<b>351.875</b>

6. Modal H. suranto	35.000.000	35.000.000	26.662.500	32.714.500	25.996.500
7. Modal Kom Sri Mudarsih	10.000.000	10.000.000	10.000.000	15.000.000	15.000.000
8. Modal Kom Yusuf	10.000.000	10.000.000	10.000.000	15.000.000	15.000.000
9. Modal Kom Yahya	10.000.000	10.000.000	10.000.000	15.000.000	15.000.000
10. Cadangan ( Laba Tahun Lalu )	49.131.804	40.332.876	76.281.417	86.894.175	139.171.950
11. Saldo Laba	15.282.040	35.948.541	45.612.758	52.277.775	60.694.620
<b>Modal</b>	<b>129.413.844</b>	<b>141.281.417</b>	<b>178.556.675</b>	<b>216.886.450</b>	<b>270.863.070</b>
<b>Total Pasiva</b>	<b>368.238.206</b>	<b>444.171.084</b>	<b>436.963.424</b>	<b>462.587.190</b>	<b>582.615.090</b>

2. Rugi laba perbandingan untuk periode yang berakhir 31 Desember 1994 -1998

Tabel 5.2  
Rugi Laba Perbandingan  
Periode yang berakhir 31 Desember 1994 -1998  
( Dalam Rupiah )

<b>Rekening</b>	<b>1994</b>	<b>1995</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>
Pendapatan Bersih	561.996.834	691.619.679	615.833.834	768.258.300	1.075.283.180
Harga Pokok Penjualan	(397.593.424)	(516.176.185)	(425.353.401)	(548.965.233)	(800.725.899)
<b>Laba Kotor</b>	<b>164.403.410</b>	<b>175.443.494</b>	<b>190.480.433</b>	<b>219.293.077</b>	<b>274.557.281</b>
<b>Biaya Usaha</b>					
Biaya Pemasaran	(85.957.150)	(81.966.402)	(83.502.338)	(89.178.788)	(121.005.742)
Biaya Administrasi dan Umum	(26.282.250)	(241.100.116)	(27.836.698)	(31.109.385)	(34.596.587)
<b>Total Biaya Usaha</b>	<b>(112.239.400)</b>	<b>(106.066.518)</b>	<b>(111.339.036)</b>	<b>(120.288.173)</b>	<b>(155.602.329)</b>
<b>Laba usaha</b>	<b>52.164.010</b>	<b>69.376.976</b>	<b>79.141.397</b>	<b>99.004.904</b>	<b>118.954.952</b>
<b>Biaya Non Usaha</b>					
Biaya Bunga dan Administrasi Bank	(33.121.290)	(28.555.163)	( 26.480.314)	(36.822.369)	(44.748.352)
<b>Laba Sebelum Pajak</b>	<b>19.042720</b>	<b>40.821.813</b>	<b>52.661.083</b>	<b>62.182.535</b>	<b>74.206.600</b>
PPh Badan	(3.760.680)	(4.873.272)	(7.048.325)	(9.904.760)	(13.511.980)
<b>Laba Bersih</b>	<b>15.282.040</b>	<b>35.948.541</b>	<b>45.612.758</b>	<b>52.277.775</b>	<b>60.694.620</b>

3. Laporan Harga Pokok Produksi perbandingan untuk periode yang berakhir 31 Desember 1994- 1998

Tabel 5.3  
 Harga Pokok Produksi Perbandingan  
 Periode 31 Desember 1994 - 1998  
 ( Dalam rupiah)

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998
Persediaan Awal					
- Bahan Baku	59.162.340	61.025.770	120.362.467	77.156.215	95.650.000
- Bahan Pembantu	5.307.050	6.577.675	7.617.560	6.604.830	4.536.550
Pembelian					
- Bahan Baku	258.615.009	397.471.407	231.521.087	375.514.400	604.965.753
- Bahan Pembantu	9.858.455	23.723.470	15.642.130	15.387.094	26.418.535
Persediaan Akhir					
- Bahan Baku	(72.311.220)	(120.362.467)	(77.156.215)	(95.650.000)	(15.750.500)
- Bahan Pembantu	(6.577.675)	(7.617.560)	(6.604.830)	(4.536.550)	(2.350.788)
Biaya Gaji	105.974.395	119.293.570	116.024.425	157.781.305	189.661.865
Biaya Penyusutan Mesin	19.660.840	10.820.440	9.419.531	9.491.531	11.054.029
Biaya Penyusutan Gedung Pabrik	1.225.000	2.020.000	2.020.000	2.020.000	2.820.000
Pemeliharaan Mesin	8.341.200	12.014.935	8.552.775	7.455.205	10.478.750
Pemeliharaan Gedung Pabrik	4.045.830	1.885.130	3.411.517	8.634.130	4.927.905
Biaya Air	1.041.770	1.640.610	3.365.495	2.868.038	3.505.300
Biaya Peralatan Pabrik	1.581.675	790.840	1.502.920	1.878.960	1.564.480
Pemakaian BBM Pabrik	5.042.500	4.009.885	3.952.600	4.774.015	5.399.625
Biaya Listrik Pabrik	8.291.850	11.344.216	13.591.558	12.856.620	19.054.910
Premi ASTEK Karyawan Pabrik	-	-	2.161.000	2.269.900	1.948.985
P B B	-	-	535.625	631.850	571.250
BDP Awal	20.963.290	62.352.000	92.206.155	99.750.000	99.750.000
BDP Akhir	(62.352.000)	(77.336.529)	(77.336.529)	(99.206.000)	(25.375.000)
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>367.870.309</b>	<b>509.653.192</b>	<b>441.122.619</b>	<b>577.593.698</b>	<b>800.725.899</b>

4. Laporan Harga Pokok Penjualan Perbandingan untuk periode yang berakhir 31 Desember 1994 - 1998

Tabel 5.4  
 Harga Pokok Penjualan Perbandingan  
 Periode 31 Desember 1994 - 1998  
 ( Dalam Rupiah )

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>367.870.309</b>	<b>509.653.192</b>	<b>441.122.619</b>	<b>577.593.698</b>	<b>800.725.899</b>
Persediaan Barang Jadi Awal	111.810.165	82.087.050	75.206.155	99.750.000	99.750.000
Persediaan Barang Jadi Akhir	(82.087.050)	(75.564.057)	(91.333.275)	(199.961.750)	(358.112.500)
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>397.593.424</b>	<b>516.176.185</b>	<b>425.353.401</b>	<b>548.965.223</b>	<b>800.725.899</b>

## B. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terdapat pada bab I ada dua jenis yaitu:

### 1. Analisa Vertikal

Analisa vertikal adalah suatu metode yang membandingkan pos-pos didalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan pada suatu periode tertentu. Analisa ini digunakan untuk menjawab permasalahan khusus mengenai besarnya tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas perusahaan.

#### a. Rasio likuiditas

Likuiditas berguna untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 5.5  
Penghitungan Likuiditas CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Tahun	$\frac{\text{Current ratio} = \text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$	$\frac{\text{Quick ratio} = \text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$
1994	1,6	0,12
1995	1,5	0,20
1996	1,7	0,30
1997	1,8	0,17
1998	1,5	0,22

## b. Rasio solvabilitas

Analisa solvabilitas adalah analisa rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya bila suatu saat perusahaan dilikuidasikan. Yang termasuk kedalam rasio solvabilitas ini adalah :

$$1) \text{ Rasio total Aktiva atas Hutang} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Hutang Jk panjang} + \text{Hutang Jk pendek}} \times 100\%$$

(TA at H)

Tabel 5.6  
Perhitungan TA at H CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Thn	Total Aktiva	Hutang	TAatH
1994	Rp. 368.238.206	Rp. 238.824.362	1,54
1995	Rp. 444.171.084	Rp. 302.889.667	1,47
1996	Rp. 436.903.424	Rp. 258.346.749	1,69
1997	Rp. 462.587.190	Rp. 245.700.740	1,88
1998	Rp. 582.615.090	Rp. 311.752.020	1,87

$$2) \text{ Rasio Modal Sendiri atas hutang} = \frac{\text{Total Aktiva} - \text{Total hutang}}{\text{Total hutang}} \times 100\%$$

( MS at H )

Tabel 5.7  
Perhitungan MS at H CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Thn	Modal Sendiri	Total hutang	TMtA
1994	Rp. 129.413.744	Rp. 238.824.362	0,54
1995	Rp. 141.281.412	Rp. 302.889.667	0,47
1996	Rp. 178.556.675	Rp. 258.346.749	0,70
1997	Rp. 216.886.450	Rp. 245.700.740	0,88
1998	Rp. 270.863.070	Rp. 311.752.020	0,87

## c. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber - sumber dana sebagaimana yang digariskan oleh kebijakan-kebijakan perusahaan. Yang termasuk kedalam rasio aktivitas ini adalah :

$$1) \text{ Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 5.8  
Penghitungan Perputaran Piutang CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Tahun	Perputaran piutang :	Periode rata - rata pengumpulan Piutang :
	$\frac{\text{Penjualan kredit}}{(\text{Piutang awal} + \text{Piutang akhir}) : 2} \times 1 \text{ kali}$	$\frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran Piutang}} \times 1 \text{ hari}$
1994	1,0 kali	375 hari
1995	1,4 kali	257 hari
1996	1,2 kali	295 hari
1997	0,5 kali	720 hari
1998	1,1 kali	327 hari



$$2) \text{ Perputaran persediaan} = \frac{\text{Biaya bahan yang digunakan}}{\text{B. Baku dan B. Pembantu} \times \frac{\text{Rata-rata persediaan BB dan BP}}{2}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 5.9  
Penghitungan Perputaran persediaan B.B dan B.P CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Tahun	Perputaran persediaan B.B dan B.P :	Periode persediaan B.B dan B.P tersimpan di gudang :
	$\frac{\text{Biaya bahan}}{(\text{BB \& B.P awal} + \text{B.B \& B.P akhir}) : 2} \times 1 \text{ kali}$	$\frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran B.B dan B.P}} \times 1 \text{ hari}$
1994	3,8 kali	95 hari
1995	3,7 kali	97 hari
1996	2,8 kali	129 hari
1997	4,1 kali	87 hari
1998	12 kali	30 hari

$$3) \text{ Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok produksi}}{\text{Barang dalam proses} \times \frac{\text{Rata-rata Barang Dalam Proses}}{2}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 5.10  
Penghitungan Perputaran persediaan Barang Dalam Proses CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Tahun	Perputaran persediaan BDP :	Periode persediaan BDP tersimpan di gudang :
	$\frac{\text{Harga Pokok Produksi}}{(\text{BDP awal} + \text{BDP akhir}) : 2} \times 1 \text{ kali}$	$\frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran BDP}} \times 1 \text{ hari}$
1994	9,1 kali	40 hari
1995	7,3 kali	49 hari
1996	5,2 kali	69 hari
1997	6,0 kali	60 hari
1998	16,6 kali	22 hari

$$4) \text{ Perputaran persediaan Barang Jadi} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan BJ}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 5.11  
Penghitungan Perputaran persediaan Barang Jadi CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Tahun	Perputaran persediaan Barang Jadi :	Periode persediaan Barang Jadi tersimpan di gudang :
	$\frac{\text{Harga Pokok penjualan}}{(\text{B.J awal} + \text{B.J akhir}) : 2} \times 1 \text{ kali}$	$\frac{360 \text{ hari}}{\text{Perputaran B.J}} \times 1 \text{ hari}$
1994	4 kali	90 hari
1995	7 kali	52 hari
1996	5 kali	72 hari
1997	5 kali	72 hari
1998	3 kali	120 hari

$$5) \text{ Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Aktiva Lancar - Hutang lancar}} \times 1 \text{ kali}$$

Tabel 5.12  
Penghitungan Perputaran Modal Kerja CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Tahun	Perputaran Modal Kerja :
	$\frac{\text{Penjualan Bersih}}{(\text{Aktiva Lancar - Hutang lancar})} \times 1 \text{ kali}$
1994	6 kali
1995	6 kali
1996	5 kali
1997	5 kali
1998	7 kali

## d. Rasio rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan. Yang termasuk kedalam rasio rentabilitas adalah :

$$1) \text{ Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100 \%$$

Tabel 5.13  
Perhitungan *Gross Profit Margin* CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Thn	Laba Kotor	Penjualan Netto	GPM %
1994	Rp. 164.403.410	Rp. 561.996.834	29,3
1995	Rp. 175.443.494	Rp. 691.619.679	25,4
1996	Rp. 190.480.433	Rp. 615.833.834	31
1997	Rp. 219.293.077	Rp. 768.258.300	28,5
1998	Rp. 274.577.281	Rp. 1.075.283.180	25,5

$$2) \text{ Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100 \%$$

Tabel 5.14  
Perhitungan *Operating Profit Margin* CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Thn	Laba Usaha	Penjualan Netto	OPM %
1994	Rp. 52.164.010	Rp. 561.996.834	9,3
1995	Rp. 69.376.976	Rp. 691.619.679	10
1996	Rp. 79.141.397	Rp. 615.833.834	13
1997	Rp. 99.004.904	Rp. 768.258.300	13
1998	Rp. 118.954.952	Rp. 1.075.283.180	11,1

$$3) \text{ Operating Ratio} = \frac{\text{HPP} + \text{Biaya Adm dan Umum}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100 \%$$

Tabel 5.15  
Perhitungan Operating Ratio CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Thn	HPP + BA&BU	Penjualan Netto	OR %
1994	Rp. 542.954.114	Rp. 561.996.834	97
1995	Rp. 650.797.866	Rp. 691.619.679	94,1
1996	Rp. 560.172.751	Rp. 615.833.834	91
1997	Rp. 706.075.765	Rp. 768.258.300	92
1998	Rp. 800.725.899	Rp. 1.075.283.180	74,5

Keterangan : HPP = Harga Pokok Penjualan  
BU = Biaya Umum BA = Biaya Administrasi

$$4) \text{ Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100 \%$$

Tabel 5.16  
Perhitungan Net Profit Margin CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Thn	Laba Stlh Pajak	Penjualan Netto	NPM %
1994	Rp. 15.282.040	Rp. 561.996.834	3
1995	Rp. 35.948.541	Rp. 691.619.679	5,2
1996	Rp. 45.612.758	Rp. 615.833.834	7,4
1997	Rp. 52.277.775	Rp. 768.258.300	7
1998	Rp. 60.694.620	Rp. 1.075.283.180	6

$$5) \text{ Net Earning Power Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Tabel 5.17  
Perhitungan Net Earning Power Ratio CV. Sahabat  
Tahun 1994 - 1998

Thn	Laba Stlh Pajak	Total Aktiva	NEPR %
1994	Rp. 15.282.040	Rp. 368.238.206	4,2
1995	Rp. 35.948.541	Rp. 444.171.084	8,1
1996	Rp. 45.612.758	Rp. 436.903.424	10,4
1997	Rp. 52.277.775	Rp. 462.587.190	11,3
1998	Rp. 60.694.620	Rp. 582.615.090	10,4

Setelah melakukan penghitungan dari berbagai macam rasio-rasio diatas, maka akan dimasukkan kedalam tabel *time series* analisis agar memudahkan dalam melihat peningkatan dan penurunan dari masing-masing rasio.

Tabel 5. 18  
CV. SAHABAT  
Tabel *time series* analisis  
Periode 1994-1998

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998
<b>A. Rasio Likuiditas</b>					
1. <i>Current</i> rasio	1,6	1,5	1,7	1,8	1,5
2. <i>Quick</i> rasio	0,12	0,20	0,30	0,17	0,22
<b>B. Rasio Solvabilitas</b>					
1. Rasio total aktiva atas hutang	1,54	1,47	1,69	1,88	1,87
2. Rasio modal sendiri atas aktiva	0,32	0,32	0,41	0,47	0,46

<b>C. Rasio Aktivitas</b>					
1. Perputaran piutang	1 kali	1,4 kali	1,69 kali	1,88 kali	1,87 kali
Periode rata-rata pengumpulan piutang	375 hari	257 hari	295 hari	720 hari	327 hari
2. Perputaran bahan baku dan bahan pembantu	3,8 kali	3,7 kali	2,8 kali	4,1 kali	12 kali
Periode lamanya bahan baku dan bahan pembantu tersimpan digudang	95 hari	97 hari	129 hari	87 hari	30 hari
3. Perputaran barang dalam proses	9,1 kali	7,3 kali	5,2 kali	6 kali	16,6 kali
Periode lamanya barang dalam proses tersimpan digudang	40 hari	49 hari	69 hari	60 hari	22 hari
4. Perputaran barang jadi	4 kali	7 kali	5 kali	5 kali	3 kali
Periode lamanya barang jadi tersimpan digudang	90 hari	52 hari	72 hari	72 hari	120 hari
5. Perputaran modal kerja	6 kali	6 kali	5 kali	5 kali	7 kali
<b>D. Rasio rentabilitas</b>					
1. <i>Gross Profit Margin</i>	29,3 %	25,4 %	31 %	28,5 %	25,5 %
2. <i>Operating Profit Margin</i>	9,3 %	10 %	13 %	13 %	11,1 %
3. <i>Operating Ratio</i>	97 %	94,1 %	91 %	92 %	74,5 %
4. <i>Net Profit Margin</i>	3 %	5,2 %	7,4 %	7 %	6 %
5. <i>Net Earning Power Ratio</i>	4,2 %	8,1 %	10,4 %	11,3 %	10,4 %

## 2. Analisa Horisontal

Analisa horisontal ini digunakan untuk mengetahui kenaikan dan penurunan dari masing-masing pos yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan untuk menjelaskan kecenderungan yang terjadi terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan.

Analisis horisontal ini menggunakan rasio gerakan sehingga analisis yang dimaksud adalah menganalisis gerakan dari masing-masing pos yang terdapat dalam neraca, rugi laba serta harga pokok penjualan dan harga pokok produksi apakah menunjukkan arah yang tetap, meningkat atau menurun diperlukan dasar pengukuran atau tahun dasarnya dengan analisis *common size* dan indek. Analisa horisontal dengan *common size* dan indek ini digunakan untuk menjawab permasalahan pada bab I mengenai kenaikan dan penurunan pos-pos yang terdapat didalam neraca, rugi laba, laporan harga pokok produksi serta laporan harga pokok penjualan.

### 1. Analisis *Common Size*

Dalam analisis *common size* ini dilakukan dengan cara:

- a) Membandingkan aktiva lancar dan aktiva tetap perusahaan setiap tahunnya dengan total keseluruhan aktiva dari tahun yang dianalisis dan membandingkan hutang jangka pendek, hutang jangka panjang serta modal dengan total keseluruhan pasiva masing-masing tahun.
- b) Membandingkan harga pokok penjualan, laba kotor penjualan, biaya usaha dan biaya non usaha serta laba bersih dengan penjualan bersih perusahaan masing-masing tahun.

- c) Membandingkan persediaan awal bahan baku dan bahan pembantu, pembelian bahan baku dan bahan pembantu, persediaan akhir bahan baku dan bahan pembantu, biaya-biaya proses produksi, barang dalam proses awal dan barang dalam proses akhir dengan harga pokok produksi masing-masing tahun.
- d) Membandingkan harga pokok produksi, persediaan barang jadi awal dan persediaan barang jadi akhir dengan harga pokok penjualan masing-masing tahun.

Hasil analisis data analisa *commonsized* sebagai berikut:



a) Hasil perhitungan analisis *Commonsize* neraca untuk periode 31 Desember 1994 -1998

5.19  
**NERACA**  
 Per 31 Desember 1994 -1998  
 ( Analisis *Commonsize* )  
 (Dalam Persentase)

Nama Rekening	1994 %	1995 %	1996 %	1997 %	1998 %
<b>Aktiva Lancar</b>	<b>65,24</b>	<b>72,15</b>	<b>74,42</b>	<b>76,58</b>	<b>81,05</b>
1. Kas	0,60	0,40	0,28	0,15	0,36
2. Piutang Dagang	3,79	8,14	12,87	4,44	4,05
3. PPN Pajak Masukan	0,21	0,29	0,10	2,82	7,63
4. Persediaan Barang Toko	3,06	-	-	-	-
5. Persediaan Produk Jadi	22,29	17,01	20,90	25,93	61,54
6. Persediaan Produk Dalam Proses	16,93	17,41	21,10	21,56	4,36
7. Persediaan Bahan Baku	16,57	27,10	17,66	20,70	2,71
8. Persediaan Bahan Bantu	1,79	1,74	1,51	0,98	0,40
<b>Aktiva tetap</b>	<b>34,76</b>	<b>27,85</b>	<b>25,58</b>	<b>23,42</b>	<b>18,95</b>
9. Peralatan Pabrik	0,43	0,20	0,34	0,41	0,27
10. Inventaris Kantor	0,14	0,06	0,68	0,52	0,64
11. Inventaris Toko	0,26	-	-	-	-
12. Kendaraan	5,79	3,88	3,10	2,12	1,04
13. Mesin-mesin Pabrik	16,02	10,84	8,85	9,01	5,26
14. Gedung	6,69	8,47	8,03	7,04	8,43
15. Tanah	5,43	4,50	4,58	4,32	3,43
<b>Total aktiva</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
<b>Hutang Jangka Pendek</b>	<b>39,95</b>	<b>47,55</b>	<b>44,63</b>	<b>43,74</b>	<b>53,42</b>
1. Utang Dagang	28,58	36,87	30,14	26,11	5,21
2. Utang Bank	11,37	10,68	14,44	17,59	48,17
3. PPh Terutang	0,001	0,002	0,05	0,04	0,04

<b>Hutang Jangka Panjang</b>	20,92	20,63	14,50	9,37	0,06
4. K U K	2,26	1,87	-	-	-
5. K U M 1 dan 2	18,76	18,76	14,50	9,37	0,06
<b>Modal</b>	<b>35</b>	<b>32</b>	<b>41</b>	<b>47</b>	<b>46,5</b>
6. Modal Suranto	9,50	7,87	6,10	7,07	4,50
7. Modal Kom Sri Mudarsih	2,72	2,25	2,29	3,24	2,57
8. Modal Kom Yusuf	2,72	2,25	2,29	3,24	2,57
9. Modal Kom Yahya	2,72	2,25	2,29	3,24	2,57
10. Cadangan Laba Tahun Lalu	13,34	9,08	17,46	18,80	23,89
11. Saldo Laba Ditahan	4,15	8,09	10,44	11,30	10,42
<b>Total Pasiva</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

b) Hasil perhitungan analisis *Commonsize* Harga Pokok Penjualan untuk periode yang berakhir 31 Desember 1994-1998

Tabel 5.20  
**Harga Pokok Penjualan**  
 Periode 31 Desember 1994 - 1998  
 ( Analisis *Commonsize* )  
 ( Dalam Persentase )

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998
	%	%	%	%	%
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>92,5</b>	<b>98,7</b>	<b>103,7</b>	<b>105,2</b>	<b>129,7</b>
Persediaan Barang Jadi Awal	28,1	15,9	17,8	16,6	15
Persediaan Barang Jadi Akhir	(20,6)	(14,6)	(21,5)	(21,8)	(44,7)
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

c) Hasil perhitungan analisis *Commonsize* rugi laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1994-1998

Tabel 5.21  
RUGI LABA  
Periode yang berakhir 31 Desember 1994 -1998  
( Analisis *commonsize* )  
( Dalam Persentase )

<b>Rekening</b>	<b>1994</b>	<b>1995</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>
	%	%	%	%	%
<b>Pendapatan</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
Harga Pokok Penjualan	(70,75 )	(74,64 )	(69,06 )	(71,45)	(74,47 )
<b>Laba kotor</b>	<b>29,2</b>	<b>25,4</b>	<b>31</b>	<b>28,5</b>	<b>25,5</b>
<b>Biaya usaha :</b>					
Biaya Pemasaran	(15,3)	(11,86)	(13,56)	(11,61)	(11,25)
Biaya Administrasi	(4,7)	(3,48)	( 4,53 )	(4,06)	( 3,22)
Total biaya usaha	(20)	(15,4)	(18,1)	(15,7)	(14,5)
<b>Biaya Non Usaha:</b>					
Biaya Bunga Dan Administrasi Bank	(5,9)	(4,13)	(4,30)	(4,79)	(4,16)
<b>Laba sebelum pajak</b>	<b>3,4</b>	<b>5,2</b>	<b>8,6</b>	<b>8,1</b>	<b>7</b>
PPH Badan	(0,67)	(0,70)	(1,15)	(1,29)	(1,26)
<b>Laba Bersih</b>	<b>2,72</b>	<b>5,19</b>	<b>7,40</b>	<b>6,80</b>	<b>5,64</b>

d) Hasil perhitungan analisis *Commonsize* Harga Pokok Produksi untuk periode yang berakhir 31 Desember 1994-1998

Tabel 5.22  
**HARGA POKOK PRODUKSI**  
 Periode 31 Desember 1994 - 1998  
 ( Analisis *comonsize* )  
 ( Dalam Persentase )

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998
<b>Persediaan Awal</b>					
- Bahan Baku	16	12	27,3	13,4	12
- Bahan Pembantu	1,4	1,3	1,7	1,1	0,6
<b>Pembelian</b>					
- Bahan Baku	70	78	52,5	65	75,5
- Bahan Pembantu	2,7	4,7	3,5	2,7	3,3
<b>Persediaan Akhir</b>					
- Bahan Baku	(19,7)	(23,6)	(17,5)	(16,6)	(2)
- Bahan Pembantu	(1,8)	(1,5)	(1,5)	(0,8)	(0,3)
<b>Biaya Gaji</b>	28,8	23,4	26,3	27,3	23,7
Biaya Penyusutan Mesin	5,3	2,1	2,1	1,6	1,3
Biaya Penyusutan Gedung Pabrik	0,3	0,4	0,5	0,3	0,4
Pemeliharaan Mesin	0,4	2,4	1,9	1,3	1,3
Pemeliharaan Gedung Pabrik	1,1	0,4	0,8	1,5	0,6
Biaya Air	0,3	0,3	0,8	0,5	0,4
Biaya Peralatan Pabrik	0,4	0,2	0,3	0,3	0,2
Pemakaian BBM Pabrik	1,4	0,8	0,9	0,8	0,7
Biaya Listrik Pabrik	2,3	2,2	3,1	2,2	2,4
Premi ASTEK Karyawan Pabrik	-	-	0,5	0,4	0,2
P B B	-	-	0,1	0,1	0,07
BDP Awal	5,7	12,2	21	17,3	12,5
BDP Akhir	(17)	(15,2)	(17,5)	(17)	(3,2)
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>



## 2. Analisis indek

Analisis indek dilakukan dengan cara:

- a) Menetapkan tahun 1994 sebagai tahun dasar pengukuran indek.
- b) Membandingkan pos-pos yang terdapat didalam neraca atau aktiva, hutang dan modal untuk tahun yang dianalisis dengan pos-pos yang terdapat di neraca atau aktiva, hutang dan modal tahun 1994.
- c) Membandingkan pos-pos yang terdapat didalam laporan rugi laba untuk tahun yang dianalisis dengan pos-pos yang terdapat didalam laporan rugi laba tahun 1994
- d) Membandingkan pos-pos yang terdapat didalam harga pokok produksi untuk tahun yang dianalisis dengan pos-pos yang terdapat pada harga pokok produksi tahun 1994.
- e) Membandingkan pos-pos yang terdapat didalam harga pokok penjualan untuk tahun yang dianalisis dengan pos-pos yang terdapat didalam harga pokok penjualan tahun 1994.

Hasil perhitungan analisa indek sebagai berikut:

a) Hasil perhitungan indeks neraca untuk periode 31 Desember 1994 -1998

**Tabel 5.23**  
**NERACA**  
Per 31 Desember 1994 -1998  
(Analisis indeks)

Catatan: Tahun 1994 merupakan tahun dasar

Nama Rekening	1994	1995	1996	1997	1998
	%	%	%	%	%
<b>Aktiva lancar</b>	<b>100</b>	<b>133,2</b>	<b>136</b>	<b>147,4</b>	<b>196,3</b>
1. Kas	100	81,9	55,2	31	90,2
2. Piutang Dagang	100	259,3	402,7	147,7	168,9
3. PPN Pajak Masukan	100	161,6	175,3	1664,5	5663
4. Persediaan Barang Toko	100	-	-	-	-
5. Persediaan Produk Jadi	100	92,1	111,3	146,1	436,3
6. Persediaan Produk Dalam Proses	100	124	147,9	160	40,7
7. Persediaan Bahan Baku	100	197,2	126,4	157	25,8
8. Persediaan Bahan Bantu	100	115,8	100,4	69	35,7
<b>Aktiva Tetap</b>	<b>100</b>	<b>97</b>	<b>88,3</b>	<b>86,7</b>	<b>89</b>
9. Peralatan Pabrik	100	50	95	118,8	98,9
10. Inventaris Kantor	100	48,6	576	467,6	722,5
11. Inventaris Toko	100	-	-	-	-
12. Kendaraan	100	80,9	63,4	46	28,5
13. Mesin-mesin Pabrik	100	81,7	65,6	70,7	51,9
14. Gedung	100	152,6	142,4	132,2	199
15. Tanah	100	100	100	100	100
<b>Total aktiva</b>	<b>100</b>	<b>120,6</b>	<b>118,6</b>	<b>125,6</b>	<b>158,2</b>
<b>Pasiva</b>					
1. Utang Dagang	100	155,6	125,1	114,8	28,8
2. Utang Bank	100	113,2	151	194,3	670,5
3. PPh Terutang	100	307,4	6937	5823,4	7084,8
<b>Hutang Jangka Pendek</b>	<b>100</b>	<b>143,5</b>	<b>132,5</b>	<b>137,5</b>	<b>211,6</b>

4. K U K	100	100	-	-	-
5. K U M 1 dan 2	100	100	76	52	0,41
<b>Hutang Jangka Panjang</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>76</b>	<b>52</b>	<b>0,41</b>
6. Modal H. Suranto	100	100	76,2	93,5	74,3
7. Modal Kom Sri Mudarsih	100	100	100	150	150
8. Modal Kom Yusuf	100	100	100	150	150
9. Modal Kom Yahya	100	100	100	150	150
10. Cadangan Laba Tahun Lalu	100	82,1	155,3	176,9	283,3
11. Saldo Laba Ditahan	100	235,2	298,5	342,1	397,2
<b>Modal</b>	<b>100</b>	<b>109,2</b>	<b>138</b>	<b>167,6</b>	<b>209,3</b>
<b>Total Pasiva</b>	<b>100</b>	<b>120,6</b>	<b>118,6</b>	<b>125,6</b>	<b>158,2</b>

b) Hasil perhitungan indek rugi laba untuk periode yang berakhir 31 Desember 1994 -1998

Tabel 5.24

**LAPORAN RUGI - LABA**  
 Periode yang berakhir 31 Desember 1994 -1998  
 ( Analisis indek )

Catatan : Tahun 1994 merupakan tahun dasar

<b>Rekening</b>	<b>1994</b>	<b>1995</b>	<b>1996</b>	<b>1997</b>	<b>1998</b>
	%	%	%	%	%
Pendapatan	100	123	109,6	137	191,3
Harga Pokok Penjualan	100	(129,8)	(107)	(138)	(201,4)
<b>Laba Kotor</b>	<b>100</b>	<b>106,7</b>	<b>115,9</b>	<b>133,4</b>	<b>167</b>
<b>Biaya Usaha</b>					
Biaya Pemasaran	100	(95,4)	(97,1)	(103,7)	(140,8)
Biaya Administrasi	100	(91,7)	(105,9)	(118,4)	(131,6)
<b>Total Biaya Usaha</b>	<b>100</b>	<b>(94,5)</b>	<b>(99,2)</b>	<b>(107,2)</b>	<b>(138,6)</b>
<b>Biaya non Usaha</b>					
Biaya Bunga dan Administrasi Bank	100	(86,2)	(80)	(111,2)	(135,1)
<b>Laba sebelum pajak</b>	<b>100</b>	<b>214,4</b>	<b>276,5</b>	<b>326,5</b>	<b>389,7</b>
PPH Badan	100	129,6	187,4	163,4	359,3
<b>Laba Bersih</b>	<b>100</b>	<b>235,2</b>	<b>298,5</b>	<b>342,1</b>	<b>397,2</b>

c) Hasil perhitungan indek Harga Pokok Produksi untuk periode 31 Desember 1994-1998

Tabel 5.25  
**HARGA POKOK PRODUKSI**  
 Periode 31 Desember 1994 - 1998  
 ( Analisis indek )  
 (Tahun 1994 merupakan tahun dasar)

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998
Persediaan Awal					
- Bahan Baku	100	103	203,4	130,4	162
- Bahan Pembantu	100	124	144	124,4	85,5
Pembelian					
- Bahan Baku	100	154	9,2	90	234
- Bahan Pembantu	100	241	159	156	268
Persediaan Akhir					
- Bahan Baku	100	166,4	107	132	22
- Bahan Pembantu	100	116	100,4	69	36
Biaya Gaji	100	113	109,5	149	179
Biaya Penyusutan Mesin	100	55	48	48,3	56,2
Biaya Penyusutan Gedung Pabrik	100	165	165	165	230,2
Pemeliharaan Mesin	100	144	103	89,4	126
Pemeliharaan Gedung Pabrik	100	47	84,3	213,4	122
Biaya Air	100	157,5	323	275,3	336,5
Biaya Peralatan Pabrik	100	50	95	119	99
Pemakaian BBM Pabrik	100	80	78,4	95	107
Biaya Listrik Pabrik	100	137	164	155,1	230
Premi ASTEK Karyawan Pabrik	-	-	-	-	-
P B B	-	-	-	-	-
BDP Awal	100	297,4	440	476	476
BDP Akhir	100	124	124	159,1	41
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>100</b>	<b>138,5</b>	<b>119,9</b>	<b>157</b>	<b>217,7</b>



d) Hasil perhitungan indeks harga pokok penjualan periode 31 Desember 1994 - 1998

Tabel 5.26  
**Harga Pokok Penjualan**  
Periode 31 Desember 1994 - 1998  
( Analisis indeks)

Catatan: Tahun 1994 merupakan tahun dasar

Keterangan	1994	1995	1996	1997	1998
<b>Harga Pokok Produksi</b>	<b>100</b>	<b>138,5</b>	<b>119,9</b>	<b>157</b>	<b>217,7</b>
Persediaan Barang Jadi Awal	100	73,4	67,3	89,2	89,2
Persediaan Barang Jadi Akhir	(100)	(92,1)	(111,3)	(146,1)	(436,3)
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>100</b>	<b>129,8</b>	<b>107</b>	<b>138,1</b>	<b>201,4</b>

## C. PEMBAHASAN

Dari analisis data dapat diketahui mengenai tingkat rasio yang terdapat didalam analisa vertikal antara lain mengenai besarnya tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas serta rentabilitas dan mengenai tingkat kenaikan dan penurunan yang terjadi pada masing-masing pos yang terdapat didalam laporan neraca, rugi laba, harga pokok produksi serta laporan harga pokok penjualan yang dapat dilihat pada analisa horizontal dengan pendekatan analisa *commonsized* dan analisa indek.

### 1. Analisa Vertikal

#### a. Tingkat Likuiditas

Dari tabel 5.18 dapat dilihat perubahan-perubahan tingkat likuiditas selama lima tahun terakhir dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998. Pada tahun 1994 tingkat *current ratio* perusahaan sebesar 1,6 hal ini berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar Rp.1,6. Pada tahun 1995 tingkat *current ratio* perusahaan sebesar 1,5 hal ini berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva Rp.1,5. Pada tahun 1995 *current ratio* perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,1. Kalau dilihat dalam analisa indek pada neraca terlihat bahwa indek aktiva lancar dan hutang lancar sama-sama naik, indek aktiva lancar naik sebesar 33,2% dan indek hutang lancar naik 43,5%. Karena kenaikan indek hutang lancar lebih besar daripada kenaikan indek aktiva lancar mengakibatkan turunnya tingkat *current ratio*

perusahaan namun perusahaan masih dalam keadaan likuid. Peningkatan indeks utang lancar ini diakibatkan karena pembelian bahan baku dan bahan pembantu yang begitu besar dan dilakukan secara kredit pada tahun 1995 yang mengakibatkan pos persediaan bahan baku meningkat dan mengakibatkan aktiva lancar perusahaan secara keseluruhan meningkat dalam bentuk persediaan bahan baku. Pada tahun 1996 tingkat *current ratio* perusahaan sebesar 1,7 hal ini berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan aktiva lancar Rp.1,7. Pada tahun 1996 ini terjadi peningkatan sebesar 0,2. Hal ini berarti ada usaha perusahaan untuk memperkecil hutang lancarnya dan didalam analisa indeks terlihat bahwa kenaikan indeks aktiva lancar pada tahun 1996 sebesar 2,8% dan indeks hutang lancar turun sebesar 11%. Kenaikan indeks aktiva lancar ini mengakibatkan *current ratio* perusahaan meningkat sebesar 0,2 dan perusahaan tetap dalam keadaan likuid. Peningkatan indeks aktiva lancar ini dikarenakan meningkatnya penjualan perusahaan secara kredit yang mengakibatkan meningkatnya pos piutang dagang perusahaan dan persediaan barang jadi serta persediaan barang dalam proses. Didalam pos hutang lancar terjadi peningkatan pada utang bank namun peningkatan utang lancar ini sebagian digunakan untuk melunasi utang dagang dan sebagian lagi untuk pelunasan kredit usaha kecil perusahaan sehingga secara keseluruhan utang lancar perusahaan menjadi menurun. Pada tahun 1997 tingkat *current ratio* perusahaan sebesar 1,8 hal ini berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar

dijamin dengan aktiva lancar Rp.1,8. Pada tahun 1997 ini perusahaan dalam kondisi likuid dan mengalami peningkatan sebesar 0,22. Dalam analisa indek terlihat indek aktiva lancar dan hutang lancar sama-sama naik, indek aktiva lancar naik sebesar 11,4% dan indek hutang lancar naik sebesar 5%. Karena peningkatan indek hutang lancar lebih kecil dari pada peningkatan indek aktiva lancar mengakibatkan meningkatnya tingkat likuiditas perusahaan. Secara umum peningkatan indek aktiva lancar dikarenakan meningkatnya pos persediaan produk jadi, barang dalam proses dan bahan baku perusahaan serta meningkatnya indek utang lancar dikarenakan meningkatnya pos utang bank perusahaan yang lebih besar daripada penurunan utang dagang perusahaan. Pada tahun 1998 *current ratio* perusahaan sebesar 1,5 yang berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp.1,5 aktiva lancar. *Current ratio* pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 0,3. Hal ini dikarenakan meningkatnya jumlah hutang lancar lebih besar daripada peningkatan aktiva lancarnya. Peningkatan hutang lancar berdasarkan analisa indek sebesar 74,1% sedangkan peningkatan aktiva lancarnya sebesar 48,9%. Peningkatan indek utang lancar ini secara umum dikarenakan meningkatnya utang perusahaan terhadap pihak bank walaupun sebagian dana pinjaman itu digunakan untuk pelunasan utang dagang. Meningkatnya indek aktiva lancar perusahaan dikarenakan meningkatnya pos persediaan barang jadi perusahaan walaupun pembelian bahan baku dan bahan pembantu yang dilakukan

perusahaan meningkat juga, namun produksi pada tahun 1998 ini meningkat sehingga persediaan bahan baku dan bahan pembantu serta persediaan barang dalam proses yang tersimpan digudang dipergunakan untuk produksi ini sehingga penurunan yang terjadi pada pos persediaan bahan baku dan bahan pembantu serta barang dalam proses ini menurun.

Pada metode analisa *quick ratio* perusahaan berturut-turut sebesar 0,12: 0,20: 0,30: 0,17: 0,22. Hal ini menunjukkan bahwa dari analisa *quick ratio* ini perusahaan dikatakan illikuid dikarenakan setiap Rp. 1,00 hutang lancar tidak dapat dijamin dengan *quick asset* perusahaan. Pada tahun 1994 sebesar 0,12 yang berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp.0,12 sehingga pada tahun 1994 keadaan perusahaan illikuid. Pada tahun 1995 *quick ratio* perusahaan sebesar 0,20 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan *quick ratio* sebesar Rp. 0,20. *Quick ratio* perusahaan meningkat sebesar 0,8 dikarenakan menurunnya persediaan perusahaan dan keadaan perusahaan pada tahun ini tetap illikuid. Pada tahun 1996 *quick ratio* perusahaan naik sebesar 0.10 sehingga *quick ratio* sebesar 0,30 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,30 *quick asset* perusahaan. Peningkatan ini dikarenakan menurunnya jumlah persediaan bahan baku dan bahan pembantu perusahaan. Pada tahun 1996 ini juga perusahaan dalam keadaan illikuid karena tidak dapat membayar hutangnya dengan *quick assetnya* dikarenakan menurunnya persediaan perusahaan. Pada tahun 1997

*quick ratio* perusahaan sebesar 0,17 atau menurun sebesar 0,13 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang lancar dijamin Rp. 0,17 *quick asset* perusahaan. Penurunan ini dikarenakan meningkatnya persediaan produk jadi, barang dalam proses serta bahan baku perusahaan. Pada tahun 1998 *quick ratio* perusahaan sebesar 0,22 atau meningkat sebesar 0,05 yang berarti setiap Rp.1,00 hutang lancar dijamin dengan Rp. 0,22 *quick asset* perusahaan dan keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan illikuid. Peningkatan ini dikarenakan menurunnya persediaan barang dalam proses, bahan baku dan bahan pembantu perusahaan.

#### **b. Tingkat solvabilitas**

Dari tabel 5.18 dapat dilihat perubahan tingkat rasio total aktiva atas hutang mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1994 tingkat rasio ini sebesar 1,54 yang berarti hutang sebesar Rp.1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,54. Dengan demikian perusahaan ditahun 1994 masih solvabel. Pada tahun 1995 tingkat rasio total aktiva atas hutang perusahaan sebesar 1,47 yang berarti hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva sebesar Rp. 1,47 sehingga perusahaan masih dapat dikatakan solvabel walaupun terjadi penurunan sebesar 0,13 disebabkan adanya peningkatan hutang yang lebih besar daripada aktivanya sebesar 20,6 % dan peningkatan hutang sebesar 27%. Peningkatan indek aktiva perusahaan ini dikarenakan peningkatan pada pos persediaan bahan baku dan pada pos piutang dagang

serta peningkatan pada indek utang perusahaan dikarenakan peningkatan pada pos utang dagang dan pada pos utang bank, namun peningkatan pos pada aktiva perusahaan ini lebih besar daripada peningkatan utangnya. Pada tahun 1996 tingkat rasio total aktiva atas hutang perusahaan sebesar 1,69 hal ini berarti setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan aktiva Rp.1,69. Pada tahun 1996 ini perusahaan dalam kondisi solvabel dan mengalami penurunan sebesar 0,22. Dalam analisa indek terlihat bahwa indek aktiva dan hutang sama-sama turun, indek aktiva turun sebesar 2% dan indek hutang turun 18,8%. Karena indek hutang turun lebih besar daripada indek penurunan aktiva perusahaan mengakibatkan meningkatnya tingkat solvabilitas perusahaan. Penurunan indek aktiva perusahaan disebabkan naiknya pos piutang dagang yang diikuti dengan meningkatnya pos utang bank perusahaan. Karena sebagian utang bank digunakan untuk melunasi sebagian hutang dagang perusahaan serta seluruh kredit usaha kecil (KUK) perusahaan. Pada tahun 1997 tingkat rasio total aktiva atas hutang perusahaan meningkat sebesar 0,19 hal ini dikarenakan meningkatnya indek aktiva sebesar 7% dan menurunnya indek hutang sebesar 5,2% sehingga tingkat rasio ini menjadi 1,88 hal ini berarti setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan aktiva Rp.1,88 dan pada tahun 1997 ini perusahaan dapat dikatakan solvabel. Peningkatan indek aktiva perusahaan disebabkan peningkatan yang terjadi pada pos PPn pajak masukan dan pos persediaan produk jadi perusahaan yang meningkat. Peningkatan yang terjadi pada indek

utang perusahaan disebabkan meningkatnya pos utang bank perusahaan yang sebagian besar digunakan untuk melunasi utang dagang perusahaan sehingga pos hutang dagang menjadi menurun. Pada tahun 1998 tingkat rasio total aktiva atas hutang sebesar 1,87 hal ini berarti setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan aktiva Rp.1,87 dan perusahaan masih dalam kondisi yang solvabel walaupun terjadi penurunan sebesar 0,01. Penurunan ini disebabkan lebih besarnya peningkatan indek aktiva daripada indek hutang perusahaan. Peningkatan indek aktiva sebesar 32,6% dan peningkatan indek hutang sebesar 28%. Peningkatan indek total utang perusahaan dikarenakan meningkatnya pos utang bank perusahaan yang dana pinjaman itu digunakan untuk meningkatkan proses produksi perusahaan karena itu pos persediaan barang jadi meningkat. Peningkatan barang jadi ini diikuti pula dengan meningkatnya jumlah penjualan yang dilakukan perusahaan pada tahun 1998 ini.

Pada tabel 5.18 dapat dilihat besarnya rasio modal sendiri atas hutang perusahaan tahun 1994 sebesar 0,54 hal ini berarti setiap Rp.1,00 hutang dijamin dengan modal sendiri sebesar Rp.0,54. Pada tahun 1994 ini perusahaan dalam kondisi insolvabel karena tidak dapat menjamin hutangnya dengan modal sendiri. Pada tahun 1995 rasio modal sendiri atas hutang sebesar 0,47 atau menurun sebesar 0,07 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp.0,47 modal sendiri. Pada tahun ini dikatakan insolvabel. Penurunan yang terjadi pada tahun 1995 dikarenakan meningkatnya indek



hutang sebesar 27% dan meningkatnya indek modal sendiri sebesar 9,2% sehingga terjadi penurunan pada rasio ini. Penurunan ini disebabkan hutang perusahaan lebih besar daripada peningkatan indek modal sendiri perusahaan. Tahun 1996 rasio modal sendiri atas hutang sebesar 0,70 atau meningkat sebesar 0,23 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan modal sendiri Rp. 0,70. Meningkatnya rasio ini tetap membuat posisi perusahaan insolvabel walaupun indek modal sendiri meningkat sebesar 28,8% dan meningkatnya indek hutang sebesar 18,8%. Peningkatan ini juga dapat diartikan karena meningkatnya modal sendiri perusahaan karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Pada tahun 1997 rasio modal sendiri atas hutang sebesar 0,88 hal ini berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp. 0,88 modal sendiri. Rasio ini mengalami peningkatan disebabkan karena indek modal sendiri meningkat sebesar 29,6% dan menurunnya indek hutang sebesar 5,2%. Pada tahun 1998 rasio modal sendiri atas hutang sebesar 0,87 yang berarti setiap Rp. 1,00 hutang dijamin dengan Rp. 0,87 modal sendiri. Pada tahun 1998 ini terjadi penurunan sebesar 0,01 disebabkan adanya peningkatan pada indek hutang dan indek modal sendiri. Indek hutang meningkat sebesar 28,3% dan peningkatan indek modal sendiri sebesar 41,7%. Walaupun peningkatan indek modal sendiri lebih besar daripada indek hutang namun perusahaan masih tetap dalam keadaan insolvabel. Meningkatnya modal sendiri dikarenakan meningkatnya laba penjualan perusahaan.

### c. Tingkat aktivitas

Pada tabel 5.18 Perputaran piutang pada tahun 1994 sebesar 1 kali yang berarti dalam satu tahun rata-rata dana yang tertanam dalam piutang berputar 1 kali dengan tingkat pengumpulan piutang rata-rata sebesar 375 hari atau lebih dari setahun. Hal ini berimplikasi bahwa bagian perkreditan perusahaan belumlah efisien dalam melaksanakan tugasnya. Pada tahun 1995 perputaran piutang sebesar 1,4 kali meningkat sebesar 0,4 kali dan periode rata-rata pengumpulan piutang sebesar 257 hari turun sebesar 118 hari. Hal ini disebabkan indek piutang meningkat sebesar 159,3% yang mengakibatkan perputaran piutang meningkat sebesar 0,4. Peningkatan indek piutang ini disebabkan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan sebagian besar dilakukan secara kredit. Tahun 1996 perputaran piutang sebesar 1,2 kali dan pada rata-rata periode pengumpulan piutang menjadi 295 hari atau meningkat sebesar 38 hari. Peningkatan indek piutang ini disebabkan penjualan yang dilakukan perusahaan sebagian besar secara kredit. Tahun 1997 perputaran piutang sebesar 0,5 kali atau turun sebesar 0,7 kali dan mengakibatkan naiknya periode rata-rata pengumpulan piutang meningkat sebesar 425 hari sehingga periode rata-rata pengumpulan piutang menjadi 720 hari. Peningkatan periode rata-rata pengumpulan piutang ini menjadikan pos kas perusahaan menurun karena aktivitas perusahaan memerlukan dana cair. Tahun 1998 perputaran piutang sebesar 1,1 kali meningkat sebesar 0,6 kali dan mengakibatkan

turunnya periode rata-rata pengumpulan piutang sebesar 393 hari. Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 perputaran piutang dan periode rata-rata pengumpulan piutang belum dapat dikatakan efisien karena waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi kas memerlukan waktu yang cukup lama.

Pada tabel 5.18 perhitungan perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu tahun 1994 sebesar 3,8 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku dan bahan pembantu berputar rata-rata 3,8 kali dan periode persediaan bahan baku dan bahan pembantu tersimpan digudang rata-rata sebesar 95 hari. Pada tahun 1995 perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu sebesar 3,7 kali turun sebesar 0,1 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku dan bahan pembantu berputar sebesar 3,7 kali sedangkan periode persediaan bahan baku dan bahan pembantu tersimpan digudang rata-rata sebesar 97 hari naik sebesar 2 hari. Penurunan indek ini disebabkan karena meningkatnya rata-rata persediaan bahan baku dan bahan pembantu serta meningkatnya pembelian bahan baku dan bahan pembantu yang dilakukan oleh perusahaan. Tahun 1996 perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu sebesar 2,8 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku dan bahan pembantu berputar rata-rata sebesar 2,8 kali atau turun sebesar 0,9 kali dan periode persediaan bahan baku dan bahan pembantu tersimpan digudang sebesar 129 hari yang

berarti persediaan bahan baku dan bahan pembantu berada digudang rata-rata sebesar 129 hari hal ini belumlah efisien. Penurunan perputaran bahan baku dan bahan pembantu ini disebabkan karena pembelian bahan baku dan bahan pembantu yang dilakukan perusahaan turun sehingga persediaan bahan baku dan bahan pembantu ikut menurun. Pada tahun 1997 perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu sebesar 4,1 kali naik sebesar 1,3 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku dan bahan pembantu berputar rata-rata sebesar 4,1 kali dan periode persediaan bahan baku dan bahan pembantu tersimpan digudang rata-rata sebesar 87 hari yang berarti persediaan bahan baku dan bahan pembantu berada digudang rata-rata selama 87 hari hal ini belumlah efisien. Peningkatan perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu ini disebabkan karena dalam melakukan produksinya perusahaan memakai persediaan bahan pembantu yang tersedia digudang sedangkan pembelian bahan baku naik dan pembelian bahan pembantu turun. Tahun 1998 perputaran bahan baku dan bahan pembantu sebesar 12 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku dan bahan pembantu berputar rata-rata 12 kali dan periode persediaan bahan baku dan bahan pembantu tersimpan digudang sebesar 30 hari yang berarti persediaan bahan baku dan bahan pembantu tersimpan digudang 30 hari hal ini dapat dikatakan efisien. Peningkatan perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu ini disebabkan karena besarnya produksi perusahaan pada tahun ini. Proses

produksi ini memerlukan bahan baku dan bahan pembantu yang cukup besar, walaupun perusahaan telah melakukan pembelian bahan baku dan bahan pembantu yang besar namun kebutuhan bahan baku dan bahan pembantu juga besar sehingga persediaan bahan baku dan bahan pembantu menjadi menurun. Meningkatnya periode rata-rata persediaan bahan baku dan bahan pembantu digudang atau menurunnya periode rata-rata persediaan bahan baku dan bahan pembantu digudang dipengaruhi oleh perputaran persediaan bahan baku dan bahan pembantu.

Pada tabel 5.18 perhitungan perputaran barang dalam proses sebesar 9,1 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar rata-rata 9,1 kali dan periode persediaan barang dalam proses tersimpan digudang rata-rata sebesar 40 hari. Pada tahun 1995 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 7,3 kali turun sebesar 1,8 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar sebesar 7,3 kali sedangkan periode persediaan barang dalam proses tersimpan digudang rata-rata sebesar 49 hari naik sebesar 9 hari. Penurunan ini disebabkan karena meningkatnya persediaan barang dalam proses sedangkan harga pokok produksi perusahaan menurun. Tahun 1996 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 5,2 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar rata-rata sebesar 5,2 kali atau turun sebesar 2,1 kali dan periode persediaan barang dalam proses tersimpan

digudang sebesar 69 hari yang berarti persediaan barang dalam proses berada digudang rata-rata sebesar 69 hari. Penurunan ini disebabkan meningkatnya persentase harga pokok produksi perusahaan sedangkan rata-rata persediaan barang dalam proses meningkat namun peningkatan harga pokok produksi lebih besar daripada peningkatan persediaan barang dalam proses. Pada tahun 1997 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 6 kali naik sebesar 0,8 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar rata-rata sebesar 6 kali dan periode persediaan barang dalam proses tersimpan digudang rata-rata sebesar 60 hari yang berarti persediaan bahan barang dalam proses berada digudang rata-rata selama 60 hari. Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya harga pokok produksi perusahaan dan meningkatnya persediaan barang dalam proses awal dan persediaan barang dalam proses akhir. Peningkatan harga pokok produksi ini lebih besar daripada peningkatan persediaan barang dalam proses perusahaan. Tahun 1998 perputaran persediaan barang dalam proses sebesar 16,6 kali atau naik sebesar 10,6 kali, yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses berputar rata-rata 16,6 kali dan periode persediaan barang dalam proses tersimpan digudang sebesar 22 hari yang berarti lamanya persediaan barang dalam proses tersimpan digudang 22 hari. Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya harga pokok produksi perusahaan dan turunnya persediaan barang dalam proses akhir dan persediaan barang dalam

proses awal tetap. Meningkatnya periode rata-rata persediaan barang dalam proses digudang atau menurunnya periode rata-rata persediaan barang dalam proses digudang dipengaruhi oleh perputaran persediaan barang dalam proses.

Pada tabel 5.18 perhitungan perputaran persediaan barang jadi tahun 1994 sebesar 4 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar rata-rata 4 kali dan periode persediaan barang jadi tersimpan digudang rata-rata sebesar 90 hari. Pada tahun 1995 perputaran persediaan barang jadi sebesar 7 kali naik sebesar 3 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar sebesar 7 kali sedangkan periode persediaan barang jadi tersimpan digudang rata-rata sebesar 52 hari turun sebesar 38 hari. Peningkatan ini bisa diartikan karena kenaikan harga pokok penjualan yang besar dan persediaan barang jadi menurun. Peningkatan harga pokok penjualan ini mempengaruhi laba kotor penjualan perusahaan. Tahun 1996 perputaran persediaan barang jadi sebesar 5 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar rata-rata sebesar 5 kali atau turun sebesar 2 kali dan periode persediaan barang jadi tersimpan digudang sebesar 72 hari yang berarti persediaan barang jadi berada digudang rata-rata sebesar 72 hari. Penurunan ini bisa diartikan karena penurunan harga pokok penjualan perusahaan dan meningkatnya persediaan barang jadi perusahaan. Pada tahun 1997 perputaran persediaan barang jadi sebesar 5 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar rata-rata sebesar 5

kali dan periode persediaan barang jadi tersimpan digudang rata-rata sebesar 72 hari yang berarti persediaan barang jadi berada digudang rata-rata selama 72 hari. Tetapnya perputaran barang jadi dapat diartikan karena meningkatnya harga pokok perusahaan dan meningkatnya rata-rata persediaan barang jadi perusahaan dimana peningkatan harga pokok perusahaan sama dengan peningkatan rata-rata barang jadi. Peningkatan harga pokok penjualan ini mempengaruhi laba kotor penjualan perusahaan. Tahun 1998 perputaran barang jadi sebesar 3 kali yang berarti dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar rata-rata 3 kali dan periode persediaan barang jadi tersimpan digudang sebesar 120 hari yang berarti persediaan barang jadi tersimpan digudang 120 hari hal ini belum efisien. Penurunan ini dapat diartikan karena tingginya peningkatan harga pokok penjualan perusahaan dibandingkan dengan peningkatan rata-rata persediaan barang jadi. Meningkatnya periode rata-rata persediaan barang jadi digudang atau menurunnya periode rata-rata persediaan barang jadi digudang dipengaruhi oleh perputaran persediaan barang jadi.

Pada tabel 5.18 perhitungan perputaran modal kerja tahun 1994 sebesar 394 kali yang berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 394 kali dalam suatu periode siklus kas perusahaan atau setahun. Pada tahun 1994 ini perputaran modal kerja perusahaan dapat dikatakan efektif karena dengan Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 6,00 penjualan netto.



Pada tahun 1995 perputaran modal kerja sebesar 6 kali yang berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar sebesar 6 kali dalam suatu periode siklus kas perusahaan atau setiap tahun berdasarkan hasil perhitungan tahun 1994 hal ini dapat dikatakan efektif karena dengan Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 6,00 penjualan netto. Tahun 1996 perputaran modal kerja sebesar 5 kali atau turun 1 kali yang berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar sebesar 5 kali dalam suatu periode siklus kas perusahaan atau setahun atau dengan Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 5,00 penjualan netto. Pada tahun 1997 perputaran modal kerja sebesar 5 kali yang berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar sebesar 5 kali dalam suatu periode siklus kas perusahaan atau dengan Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 5,00 penjualan netto. Tahun 1998 perputaran modal kerja sebesar 7 kali atau naik sebesar 2 kali yang berarti dana yang tertanam dalam modal kerja berputar sebesar 7 kali dalam suatu periode siklus kas perusahaan atau dikatakan efektif karena dengan Rp 1,00 modal kerja dapat menghasilkan Rp 7,00 penjualan netto.

### **3. Tingkat rentabilitas**

Pada tabel 5.18 terlihat besarnya *Gross Profit Margin* mengalami peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 1994 *Gross Profit Margin* sebesar 29,3% ini berarti setiap Rp1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,293. Pada tahun 1995 *Gross Profit Margin* sebesar

25,4% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 0,254. Pada tahun 1995 ini *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 3,9% dikarenakan peningkatan indeks penjualan sebesar 23% lebih besar dari pada peningkatan indeks laba kotor sebesar 6,7%. Peningkatan indeks laba kotor yang kecil ini dikarenakan meningkatnya harga pokok penjualan perusahaan dalam jumlah yang besar. Pada tahun 1996 *Gross Profit Margin* sebesar 31% hal ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar 0,31 pada tahun 1996 ini terjadi peningkatan pada *Gross Profit Margin* sebesar 5,6%. Peningkatan pada tahun 1996 dikarenakan indeks penjualan menurun sebesar 13,4% dan indeks laba kotor meningkat sebesar 6,7%. Peningkatan indeks laba kotor dikarenakan menurunnya harga pokok penjualan perusahaan. Pada tahun 1997 *Gross Profit Margin* sebesar 28,5% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,285. Pada tahun 1997 ini terjadi penurunan pada *Gross Profit Margin* sebesar 2,5% hal ini dikarenakan peningkatan indeks penjualan lebih besar dari pada peningkatan laba kotor. Peningkatan indeks penjualan sebesar 27,4% dan indeks laba kotor sebesar 9,2%. Pada tahun 1998 *Gross Profit Margin* sebesar 25,5% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba kotor sebesar Rp.0,255. Peningkatan ini dapat diartikan karena meningkatnya harga pokok penjualan perusahaan. Pada tahun 1998 ini juga *Gross Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 3% hal ini dikarenakan indeks penjualan

meningkat lebih besar dari pada peningkatan indeks laba kotor. Indeks penjualan mengalami peningkatan sebesar 54,3% dan indeks laba kotor mengalami peningkatan sebesar 33,6%. Peningkatan laba kotor dapat diartikan juga karena menurunnya harga pokok penjualan perusahaan.

Pada tabel 5.18 terlihat besarnya *Operating Profit Margin* mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 1994 *Operating Profit Margin* sebesar 9,3% ini berarti setiap Rp1,00 penjualan menghasilkan laba usaha sebesar Rp.0,93. Pada tahun 1995 *Operating Profit Margin* sebesar 10% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba usaha sebesar Rp.0,10. Pada tahun 1995 ini *Operating Profit Margin* mengalami peningkatan dikarenakan peningkatan indeks penjualan sebesar 23% lebih kecil dari pada peningkatan indeks laba usaha sebesar 32%. Peningkatan ini dapat diartikan pula karena meningkatnya penjualan dan menurunnya biaya usaha. Pada tahun 1996 *Operating Profit Margin* sebesar 13% hal ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba usaha sebesar 0,13. Pada tahun 1996 ini terjadi peningkatan pada *Operating Profit Margin* sebesar 3%. Peningkatan ini dapat diartikan pula karena meningkatnya penjualan dan menurunnya biaya usaha. Pada tahun 1997 *Operating Profit Margin* sebesar 13% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba usaha sebesar Rp.0,13. Pada tahun 1997 ini terjadi penurunan pada *Operating Profit Margin* sebesar 1,9% padahal peningkatan indeks penjualan lebih kecil daripada peningkatan laba

usaha. Peningkatan indeks penjualan sebesar 27,4% dan indeks laba usaha sebesar 38%. Penurunan ini dapat diartikan pula karena menurunnya penjualan dan meningkatnya biaya usaha. Pada tahun 1998 *Operating Profit Margin* sebesar 11,1% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba usaha sebesar Rp.0,111. Pada tahun 1998 *Operating Profit Margin* juga mengalami penurunan sebesar 1,9% hal ini dikarenakan indeks penjualan meningkat lebih besar dari pada peningkatan indeks laba usaha. Indeks penjualan mengalami peningkatan sebesar 54,3% dan indeks laba usaha mengalami peningkatan sebesar 38%. Penurunan ini dapat diartikan pula karena menurunnya penjualan dan meningkatnya biaya usaha. Peningkatan dan penurunan indeks penjualan dikarenakan adanya pesanan yang dilakukan oleh pelanggan perusahaan.

Pada tabel 5.18 terlihat besarnya *Operating ratio* mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 1994 *Operating ratio* sebesar 97% ini berarti setiap Rp1,00 penjualan mengeluarkan biaya operasi sebesar Rp.0,97. Pada tahun 1995 *Operating ratio* sebesar 94,1% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan mengeluarkan biaya operasi sebesar Rp. 0,941. Pada tahun 1995 ini *Operating ratio* mengalami penurunan sebesar 2,9% dikarenakan peningkatan indeks penjualan sebesar 23% dan indeks biaya operasi turun sebesar 5,5%. Pada tahun 1996 *Operating ratio* sebesar 91% hal ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan mengeluarkan biaya operasi sebesar 0,91. Pada tahun 1996 ini terjadi penurunan *Operating ratio* sebesar 3,1%. Penurunan pada tahun 1996

dikarenakan indek penjualan menurun sebesar 13,4% dan indek biaya operasi meningkat sebesar 4,7% namun peningkatan indek biaya operasi ini dikarenakan menurun harga pokok perusahaan yang besar sehingga *operating ratio* ini menjadi menurun. Pada tahun 1997 *Operating ratio* sebesar 92% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan mengeluarkan biaya operasi sebesar Rp.0,92. Pada tahun 1997 ini terjadi peningkatan pada *Operating ratio* sebesar 1% hal ini dikarenakan peningkatan indek penjualan lebih besar daripada peningkatan biaya operasi. Peningkatan indek penjualan sebesar 27,4% dan biaya operasi sebesar 8% namun karena indek harga pokok penjualan naik 63,4 sehingga *operating ratio* ini meningkat. Pada tahun 1998 *Operating ratio* sebesar 74,5% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan mengeluarkan biaya operasi sebesar Rp.0,745. Pada tahun 1998 ini juga *Operating ratio* mengalami penurunan sebesar 17,5% hal ini dikarenakan indek penjualan meningkat lebih besar dari pada peningkatan indek biaya operasi. Peningkatan indek penjualan sebesar 54,3% dan indek biaya operasi sebesar 31,4%. Peningkatan dan penurunan *operating ratio* ini dipengaruhi oleh besarnya penjualan yang dilakukan oleh perusahaan.

Pada tabel 5.18 terlihat besarnya *Net Profit Margin* mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 1994 *Net Profit Margin* sebesar 3% ini berarti setiap Rp1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,3. Pada tahun 1995 *Net Profit Margin* sebesar 5,2% yang berarti setiap Rp.1,00



penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp. 0,52. Pada tahun 1995 ini *Net Profit Margin* mengalami peningkatan dikarenakan peningkatan indeks penjualan sebesar 23% lebih kecil dari pada peningkatan indeks laba bersih sebesar 135,2%. Pada tahun 1996 *Net Profit Margin* sebesar 7,4% hal ini berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar 0,74 pada tahun 1996 ini terjadi peningkatan pada *Net Profit Margin* sebesar 2,2%. Peningkatan pada tahun 1996 dikarenakan indeks penjualan menurun sebesar 13,4% dan indeks laba bersih meningkat sebesar 63,3%. Pada tahun 1997 *Net Profit Margin* sebesar 7% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,7. Pada tahun 1997 ini terjadi penurunan pada *Net Profit Margin* sebesar 0,4% padahal peningkatan indeks penjualan lebih kecil daripada peningkatan indeks laba bersih. Peningkatan indeks penjualan sebesar 27,4% dan indeks laba bersih sebesar 43,5%. Pada tahun 1998 *Net Profit Margin* sebesar 6% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,6. Pada tahun 1998 ini juga *Net Profit Margin* mengalami penurunan sebesar 1% hal ini dikarenakan indeks penjualan meningkat lebih kecil dari pada peningkatan indeks laba bersih. Indeks penjualan mengalami peningkatan sebesar 54,3% dan indeks laba bersih mengalami peningkatan sebesar 55,1%. Peningkatan dan penurunan ini juga dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya usaha dan biaya non usaha.

Pada tabel 5.18 terlihat besarnya *Net Earning Power Ratio* mengalami peningkatan dan penurunan. Pada tahun 1994 *Net Earning Power Ratio* sebesar 4,2% ini berarti modal yang di investasikan kedalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan neto sebesar 0,42. Pada tahun 1995 *Net Earning Power Ratio* sebesar 8,1% yang berarti modal yang di investasikan kedalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp. 0,81. Pada tahun 1996 *Net Earning Power Ratio* sebesar 10,4% hal ini berarti modal yang di investasikan kedalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan neto sebesar 0,104 pada tahun 1996 ini terjadi peningkatan pada *Net Earning Power Ratio* sebesar 2,3%. Pada tahun 1997 *Net Earning Power Ratio* sebesar 11,3% yang berarti setiap Rp.1,00 penjualan menghasilkan laba bersih sebesar Rp.0,113. Pada tahun 1997 ini terjadi penurunan pada *Net Earning Power Ratio* sebesar 0,9% padahal peningkatan indek penjualan lebih kecil daripada peningkatan indek laba bersih. Peningkatan indek penjualan sebesar 27,4% dan indek laba bersih sebesar 43,5%. Pada tahun 1998 *Net Earning Power Ratio* sebesar 10,4% yang berarti modal yang di investasikan kedalam keseluruhan aktiva menghasilkan keuntungan neto sebesar Rp.0,140. Pada tahun 1998 ini juga *Net Earning Power Ratio* mengalami penurunan sebesar 0,9%. Penurunan dan peningkatan pada rasio ini dipengaruhi oleh penjualan.

## 2. Analisa Horisontal

Untuk membahas kenaikan dan penurunan dari masing-masing pos yang terdapat didalam laporan neraca, rugi laba, harga pokok produksi serta laporan harga pokok penjualan mempergunakan analisa *commonsized* dan analisa indek. Hasil dari perhitungan dari analisa *commonsized* dan analisa indek sebagai berikut :

- a. Besarnya persentase analisa *commonsized* aktiva lancar tahun 1994 sebesar 65,24% ini berarti tahun 1994 dari total keseluruhan aktiva perusahaan, 65,24% merupakan aktiva lancarnya. Pada tahun 1995 persentase analisa *commonsized* aktiva lancar mengalami peningkatan sebesar 6,91% sehingga persentase analisa *commonsized* aktiva lancar sebesar 72,15% yang berarti 72,15% dari keseluruhan aktiva perusahaan merupakan aktiva lancarnya. Pada analisa indek juga terlihat kenaikan sebesar 33,2% sehingga indek aktiva lancar sebesar 133,2%. Pada tahun 1996 persentase analisa *commonsized* aktiva lancar meningkat sebesar 2,27% sehingga persentase aktiva lancar menjadi 74,42% yang berarti dari keseluruhan aktiva perusahaan tahun 1996, 74,42% merupakan aktiva lancarnya dan pada analisa indek juga terlihat kenaikan sebesar 2,8% sehingga persentase indek tahun 1996 menjadi 136%. Pada tahun 1997 persentase analisa *commonsized* aktiva lancar naik sebesar 2,16% sehingga persentase analisa *commonsized* aktiva lancar sebesar 76,58% hal ini berarti dari total aktiva perusahaan pada tahun 1997, 76,58%



merupakan aktiva lancarnya dan pada analisa indek juga terlihat kenaikan aktiva lancar sebesar 11,4% sehingga persentase aktiva lancar pada tahun 1997 sebesar 147,4%. Tahun 1998 persentase analisa *commonsize* aktiva lancar naik sebesar 4,47% sehingga persentase analisa *commonsize* aktiva lancar pada tahun 1998 sebesar 81,05%. Hal ini berarti dari keseluruhan aktiva perusahaan pada tahun 1998, 81,05% merupakan aktiva lancarnya dan dalam analisa indek juga terlihat kenaikan sebesar 48,9% sehingga persentase aktiva lancar sebesar 196,3%. Peningkatan dan penurunan dari analisa *commonsize* ini dipengaruhi oleh naik turunnya aktiva lancar perusahaan.

- b. Besarnya persentase analisa *commonsize* aktiva tetap tahun 1994 sebesar 34,76% ini berarti tahun 1994 dari total keseluruhan aktiva perusahaan, 34,76% merupakan aktiva tetapnya. Pada tahun 1995 persentase analisa *commonsize* aktiva tetap mengalami penurunan sebesar 6,91% sehingga persentase analisa *commonsize* aktiva tetap sebesar 27,85% yang berarti 27,85% dari keseluruhan aktiva perusahaan merupakan aktiva tetapnya dan pada analisa indek juga terlihat penurunan sebesar 3% sehingga indek aktiva tetap sebesar 97%. Pada tahun 1996 persentase analisa *commonsize* aktiva tetap menurun sebesar 2,27% sehingga persentase aktiva tetap sebesar 88,3 % yang berarti dari keseluruhan aktiva perusahaan tahun 1996, 88,3 % merupakan aktiva lancarnya dan pada analisa indek juga terlihat penurunan sebesar 8,7% sehingga persentase indek tahun 1996 menjadi 88,3%. Pada

tahun 1997 persentase analisa *commonsized* aktiva tetap turun sebesar 2,16% sehingga persentase analisa *commonsized* aktiva tetap sebesar 23,42% hal ini berarti dari total aktiva perusahaan pada tahun 1997, 23,42% merupakan aktiva tetap dan pada analisa indek juga terlihat penurunan aktiva tetap sebesar 1,6% sehingga persentase aktiva tetap pada tahun 1997 sebesar 86,7%. Tahun 1998 persentase analisa *commonsized* aktiva tetap turun sebesar 4,47% sehingga persentase analisa *commonsized* aktiva tetap pada tahun 1998 sebesar 18,95% hal ini berarti dari keseluruhan aktiva perusahaan pada tahun 1998, 18,95% merupakan aktiva tetapnya padahal dalam analisa indek terlihat kenaikan sebesar 2,3% sehingga persentase aktiva tetap sebesar 89%. Peningkatan dan penurunan dari analisa *commonsized* ini dipengaruhi oleh naik turunnya aktiva tetap dan aktiva lancar perusahaan atau meningkatnya aktiva tetap perusahaan mengakibatkan turunnya aktiva lancar perusahaan dan menurunnya aktiva tetap perusahaan mengakibatkan naiknya aktiva lancar perusahaan.

- c. Besarnya persentase analisa *commonsized* hutang jangka pendek tahun 1994 sebesar 39,95% ini berarti tahun 1994 dari total keseluruhan pasiva perusahaan, 39,95% merupakan hutang jangka pendeknya. Pada tahun 1995 persentase analisa *commonsized* hutang jangka pendek mengalami kenaikan sebesar 7,6% sehingga persentase analisa *commonsized* hutang jangka pendek sebesar 47,55% yang berarti 47,55% dari keseluruhan pasiva perusahaan

merupakan hutang jangka pendeknya dan analisa indek terlihat kenaikan sebesar 43,5% sehingga indek hutang jangka pendek sebesar 143,5%. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya hutang perusahaan untuk membeli bahan baku serta meningkatnya hutang bank untuk keperluan operasional perusahaan. Pada tahun 1996 persentase analisa *commonsized* hutang jangka pendek menurun sebesar 2,92% sehingga persentase hutang jangka pendek sebesar 44,63 % yang berarti dari keseluruhan hutang perusahaan tahun 1996, 44,63% merupakan hutang jangka pendeknya. Pada analisa indek juga terlihat penurunan sebesar 11% sehingga persentase indek tahun 1996 menjadi 132,5%. Penurunan indek ini dikarenakan adanya usaha perusahaan membayar hutang dagangnya dengan laba perusahaan. Pada tahun 1997 persentase analisa *commonsized* hutang jangka pendek turun sebesar 0,89% sehingga persentase analisa *commonsized* hutang jangka pendek sebesar 43,74%. Hal ini berarti dari keseluruhan pasiva perusahaan pada tahun 1997, 43,74% merupakan hutang jangka pendeknya. Pada analisa indek terlihat peningkatan hutang jangka pendek sebesar 5% sehingga persentase hutang jangka pendek pada tahun 1997 sebesar 137,5%. Penurunan pos hutang jangka pendek ini dikarenakan adanya usaha perusahaan membayar hutang dagang perusahaan dengan laba perusahaan. Tahun 1998 persentase analisa *commonsized* hutang jangka pendek naik sebesar 9,68% sehingga persentase analisa *commonsized* hutang jangka pendek pada tahun 1998 sebesar 53,42%.

Hal ini berarti dari keseluruhan pasiva perusahaan pada tahun 1998, 53,42% merupakan hutang jangka pendeknya. Dalam analisa indek terlihat juga kenaikan sebesar 74,1% sehingga persentase hutang lancar sebesar 211,6%. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya hutang bank perusahaan yang digunakan untuk melunasi hutang dagang.

- d. Besarnya persentase analisa *commonsized* laba kotor tahun 1994 sebesar 29,2% ini berarti tahun 1994 dari total keseluruhan laba perusahaan, 29,2% merupakan laba kotornya. Pada tahun 1995 persentase analisa *commonsized* laba kotor mengalami penurunan sebesar 3,8% sehingga persentase analisa *commonsized* laba kotor sebesar 25,4% yang berarti 25,4% dari keseluruhan laba perusahaan merupakan laba kotornya dan analisa indek terlihat juga kenaikan sebesar 6,7% sehingga indek laba kotornya sebesar 106,7%. Penurunan laba kotor ini disebabkan meningkatnya harga pokok produksi yang turunnyanya harga pokok penjualan mengakibatkan laba kotor perusahaan menurun. Pada tahun 1996 persentase analisa *commonsized* laba kotor naik sebesar 5,6% sehingga persentase laba sebesar 31% yang berarti dari keseluruhan laba perusahaan tahun 1996, 31% merupakan laba kotornya. Pada analisa indek juga terlihat kenaikan sebesar 9,2% sehingga persentase indek tahun 1996 menjadi 115,9%. Peningkatan laba kotor ini disebabkan menurunnya harga pokok produksi yang mengakibatkan menurunnya harga pokok penjualan. Penurunan harga pokok penjualan ini mengakibatkan

meningkatnya laba kotor perusahaan. Pada tahun 1997 persentase analisa *commonsized* laba kotor turun sebesar 2,5% sehingga persentase analisa *commonsized* laba kotornya sebesar 28,5%. Hal ini berarti dari total laba perusahaan pada tahun 1997, 28,5% merupakan laba kotornya. Pada analisa indeks terlihat peningkatan laba kotor sebesar 17,5% sehingga persentase laba kotor pada tahun 1997 sebesar 133,4%. Penurunan laba kotor ini disebabkan meningkatnya harga pokok produksi yang turunnya harga pokok penjualan mengakibatkan laba kotor perusahaan menurun. Tahun 1998 persentase analisa *commonsized* laba kotor turun sebesar 3% sehingga persentase analisa *commonsized* laba kotor pada tahun 1998 sebesar 25,5%. Hal ini berarti dari keseluruhan laba perusahaan pada tahun 1998, 25,5% merupakan laba kotornya. Dalam analisa indeks terlihat kenaikan sebesar 33,6% sehingga persentase laba kotor sebesar 167%. Peningkatan laba kotor ini disebabkan menurunnya harga pokok produksi yang mengakibatkan menurunnya harga pokok penjualan. Penurunan harga pokok penjualan ini mengakibatkan meningkatnya laba kotor perusahaan

- d. Besarnya persentase analisa *commonsized* laba bersih tahun 1994 sebesar 2,72% ini berarti tahun 1994 dari total pendapatan perusahaan, 2,72% merupakan laba bersihnya. Pada tahun 1995 persentase analisa *commonsized* laba bersih mengalami kenaikan sebesar 2,47% sehingga persentase analisa *commonsized* laba bersih sebesar 5,19% yang berarti 5,19% dari keseluruhan

pendapatan perusahaan merupakan laba bersihnya. Pada analisa indek terlihat kenaikan sebesar 135,2% sehingga indek laba bersih sebesar 235,2%. Peningkatan indek laba bersih ini disebabkan meningkatnya laba usaha dan menurunnya biaya non usaha. Pada tahun 1996 persentase analisa *commonsized* laba bersih naik sebesar 2,21% sehingga persentase laba bersih sebesar 7,40% yang berarti dari keseluruhan pendapatan perusahaan tahun 1996, 7,40% merupakan laba bersihnya. Pada analisa indek terlihat kenaikan sebesar 63,3% sehingga persentase indek tahun 1996 menjadi 298,5%. Peningkatan indek laba bersih ini disebabkan meningkatnya laba usaha dan menurunnya biaya non usaha. Pada tahun 1997 persentase analisa *commonsized* laba bersih turun sebesar 0,6% sehingga persentase analisa *commonsized* laba bersih sebesar 6,80%. Hal ini berarti dari total pendapatan perusahaan pada tahun 1997, 6,80% merupakan laba bersihnya. Pada analisa indek terlihat peningkatan laba bersih sebesar 43,6% sehingga persentase laba bersih pada tahun 1997 sebesar 342,1%. Penurunan indek laba bersih ini disebabkan meningkatnya biaya non usaha dan meningkatnya PPh badan perusahaan. Tahun 1998 persentase analisa *commonsized* laba bersih turun sebesar 1,16% sehingga persentase analisa *commonsized* laba bersih pada tahun 1998 sebesar 5,64%. Hal ini berarti dari keseluruhan pendapatan perusahaan pada tahun 1998, 5,64% merupakan laba bersihnya. Dalam analisa indek terlihat juga kenaikan sebesar 55,1% sehingga persentase laba bersih sebesar 397,2%.

Penurunan indek laba bersih ini disebabkan meningkatnya biaya non usaha dan meningkatnya PPh badan perusahaan.

- e. Besarnya persentase analisa *commonsized* harga pokok produksi tahun 1994 sebesar 92,5% ini berarti tahun 1994 dari total harga pokok penjualan perusahaan, 92,5% merupakan harga pokok produksinya. Pada tahun 1995 persentase analisa *commonsized* harga pokok produksi mengalami kenaikan sebesar 6,2% sehingga persentase analisa *commonsized* harga pokok produksi sebesar 98,7% yang berarti 98,7% dari keseluruhan harga pokok penjualan perusahaan merupakan harga pokok produksinya. Pada analisa indek terlihat kenaikan sebesar 38,5% sehingga indek harga pokok produksi sebesar 138,5%. Pada tahun 1996 persentase analisa *commonsized* harga pokok produksi meningkat sebesar 5% sehingga persentase harga pokok produksi sebesar 103,7 % yang berarti dari keseluruhan harga pokok penjualan perusahaan tahun 1996, 103,7% merupakan harga pokok penjualannya. Pada analisa indek terlihat peningkatan sebesar 18,6% sehingga persentase indek tahun 1996 menjadi 119,9%. Pada tahun 1997 persentase analisa *commonsized* harga pokok produksi naik sebesar 1,5% sehingga persentase analisa *commonsized* harga pokok produksi sebesar 105,2%. Hal ini berarti dari total harga pokok penjualan perusahaan pada tahun 1997, 105,2% merupakan harga pokok penjualannya. Pada analisa indek terlihat peningkatan harga pokok produksi sebesar 31,3% sehingga persentase harga pokok produksi pada tahun

1997 sebesar 157%. Tahun 1998 persentase analisa *commonsized* harga pokok produksi naik sebesar 24,5% sehingga persentase analisa *commonsized* harga pokok produksi pada tahun 1998 sebesar 129,7%. Hal ini berarti dari keseluruhan harga pokok penjualan perusahaan pada tahun 1998, 129,7% merupakan harga pokok produksinya. Dalam analisa indek terlihat juga kenaikan sebesar 60,7% sehingga persentase harga pokok produksi sebesar 217,7%.

- f. Besarnya persentase analisa *commonsized* harga pokok penjualan tahun 1994 sebesar 70,75% ini berarti tahun 1994 dari total penjualan perusahaan, 70,75% merupakan harga pokok penjualannya. Pada tahun 1995 persentase analisa *commonsized* harga pokok penjualan mengalami kenaikan sebesar 3,89% sehingga persentase analisa *commonsized* harga pokok penjualan sebesar 74,64% yang berarti 74,64% dari keseluruhan penjualan perusahaan merupakan harga pokok penjualannya. Pada analisa indek terlihat kenaikan sebesar 29,8% sehingga indek harga pokok penjualan tahun 1995 sebesar 129,8%. Pada tahun 1996 persentase analisa *commonsized* harga pokok penjualan menurun sebesar 5,58% sehingga persentase harga pokok penjualan sebesar 69,06 % yang berarti dari keseluruhan penjualan perusahaan tahun 1996, 69,06% merupakan harga pokok penjualannya. Pada analisa indek terlihat penurunan sebesar 22,8% sehingga persentase indek tahun 1996 menjadi 107%. Pada tahun 1997 persentase analisa *commonsized* harga pokok



penjualan naik sebesar 2,39% sehingga persentase analisa *commonsized* harga pokok penjualan sebesar 71,45%. Hal ini berarti dari total penjualan perusahaan pada tahun 1997, 71,45% merupakan harga pokok penjualannya. Pada analisa indeks terlihat peningkatan harga pokok penjualan sebesar 31,3% sehingga persentase harga pokok produksi pada tahun 1997 sebesar 138,1%. Tahun 1998 persentase analisa *commonsized* harga pokok penjualan naik sebesar 3,03% sehingga persentase analisa *commonsized* harga pokok penjualan pada tahun 1998 sebesar 74,47%. Hal ini berarti dari keseluruhan penjualan perusahaan pada tahun 1998, 74,47% merupakan harga pokok penjualannya. Dalam analisa indeks terlihat juga kenaikan sebesar 63,3% sehingga persentase indeks harga pokok penjualan sebesar 201,4%.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil analisis data dan pembahasan atas analisa vertikal yang terdiri dari rasio likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan aktivitas serta analisa horizontal yang terdiri dari analisis *commonsized* dan analisis indek pada laporan keuangan CV. SAHABAT dapat disimpulkan:

##### 1. *Current ratio*

*Current ratio* perusahaan selama lima tahun terakhir dalam kondisi yang relatif baik, dimana perusahaan mempunyai kemampuan untuk membayar hutang lancarnya dengan aktiva yang dimilikinya walaupun pada tahun 1995 dan tahun 1998 *current ratio* mengalami penurunan namun perusahaan tetap dalam keadaan yang likuid. Penurunan *current ratio* tahun 1995 dan tahun 1998 sebesar 0,1 dikarenakan persentase hutang lancar pada dua tahun tersebut lebih besar dari pada persentase aktiva lancarnya. Pada *quick ratio*, perusahaan selama lima tahun terakhir dalam kondisi yang kurang baik dikarenakan hasil dari rasio ini dibawah 100 % atau 1 yang berarti perusahaan sulit melunasi hutang lancarnya dengan *quick assetnya*.

2. Perkembangan tingkat solvabilitas perusahaan dengan rasio total aktiva atas hutang cenderung mengalami peningkatan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 dan perusahaan tersebut masih dapat menjamin hutang jangka panjang dan hutang jangka pendeknya dengan aktiva jika perusahaan tersebut dilikuidasikan namun perusahaan tidak dapat menjamin hutang jangka pendek dan hutang jangka panjangnya dengan modal sendiri.
3. Perkembangan tingkat aktivitas perusahaan kurang efisien karena kecilnya perputaran piutang yang mengakibatkan lamanya periode rata-rata pengumpulan piutang menjadi kas sehingga terlalu besarnya kas yang tertanam dalam bentuk piutang. Untuk perputaran persediaan baik bahan baku dan bahan pembantu, barang dalam proses dan persediaan barang jadi juga kurang efisien dikarenakan kecilnya perputaran persediaan sehingga periode tersimpannya persediaan di gudang menjadi tinggi.
4. Rasio rentabilitas menunjukkan masih kurang efisiennya perusahaan karena kecilnya laba kotor, laba operasi, keuntungan pengembalian modal yang diinvestasikan selama lima tahun.
5. Meningkatnya persentase aktiva lancar dan aktiva tetap dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 diikuti dengan meningkatnya hutang jangka pendek dan meningkatnya modal perusahaan serta adanya penurunan pada pos hutang jangka panjang perusahaan.

6. Persentase hutang jangka pendek dari tahun ke tahun relatif meningkat baik dari analisa *commonsized* dan analisa indek diikuti dengan menurunnya analisa *commonsized* dan analisa indek hutang jangka panjang perusahaan setiap tahunnya.
7. Pada pos laba bersih cenderung mengalami peningkatan dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998, hal ini dikarenakan semakin tingginya persentase penjualan yang dilakukan perusahaan setiap tahunnya. Pada pos harga pokok penjualan juga cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya namun peningkatan persentase penjualan lebih besar daripada peningkatan persentase harga pokok penjualan.
8. Dari tahun 1994 sampai dengan tahun 1998 persediaan bahan baku dan bahan pembantu mengalami penurunan dan peningkatan. Peningkatan bahan baku ini dikarenakan besarnya produksi yang dilakukan perusahaan dan pembelian terhadap bahan baku serta bahan pembantu. Penurunan persediaan bahan baku dan bahan pembantu dikarenakan menurunnya pembelian bahan baku dan bahan pembantu yang dilakukan oleh perusahaan sedangkan produksi perusahaan tersebut besar, sehingga perusahaan mempergunakan bahan baku dan bahan pembantu yang tersedia di gudang.

## B. Keterbatasan Penelitian

Kesimpulan yang diambil berdasarkan analisis data dan pembahasan pada laporan keuangan perusahaan hanya terbatas pada analisis vertikal yang terdiri dari rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas dan aktivitas serta analisa horisontal yang terdiri dari analisa *commonsize* dan analisa indek. Kesimpulan yang diambil hanya terbatas pada data yang didapat penulis pada saat melakukan penelitian yaitu laporan keuangan tahun 1994 sampai dengan tahun 1998. Selain keterbatasan dari pihak perusahaan yang memberikan data disela-sela kesibukan kerja, keterbatasan juga berasal dari penulis yaitu keterbatasan waktu dan dana.

## C. Saran

Setelah mempelajari, menganalisis, membahas serta menyimpulkan maka dapat diketahui bahwa :

1. Likuiditas perusahaan yang ditinjau dari *current ratio* dan *quick ratio* masih harus terus ditingkatkan. Untuk meningkatkan nilai likuiditas ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan aktiva lancar dengan hutang lancar tertentu, ataupun dengan aktiva lancar tertentu untuk mengurangi jumlah hutang lancar.
2. Untuk memperbesar tingkat rentabilitas dapat dilakukan dengan cara meningkatkan volume penjualan dan menekan biaya seminimal mungkin sehingga dapat memperbesar laba sebelum bunga dan pajak. Untuk memperbesar penjualan dapat dilakukan dengan memperluas daerah pemasaran dan memperbesar modal usaha.

3. Perusahaan sebaiknya memperbaiki sistem pengendalian persediaan dengan berusaha menentukan jumlah persediaan yang optimal terutama persediaan bahan baku dan bahan pembantu serta bahan dalam proses dan bahan jadi, karena telalu lbesarnya periode tersimpannya persediaan barang digudang akan memperbesar biaya penyimpanan persediaan tersebut.
4. Perusahaan sebaiknya meninjau kembali kebijakan kreditnya, karena periode pengumpulan piutang semakin membutuhkan waktu yang lama. Apabila perusahaan berhasil memperbaiki kebijakan kreditnya, maka dana yang dimiliki perusahaan tidak terlalu lama tertanam dalam bentuk piutang. Hal ini memang benar-benar perlu diperhatikan.
5. Pengendalian biaya operasi yang efisien harus terus dipertahankan karena telah berhasil meningkatkan laba perusahaan.
6. Peningkatan volume penjualan diikuti dengan meningkatnya persediaan dan hutang jangka pendek perusahaan, inilah yang memperburuk keadaan perusahaan, maka sebaiknya perusahaan mengurangi jumlah persediaan dibarengi dengan penurunan hutang jangka pendek karena dengan berkurangnya hutang jangka pendek posisi solvabilitas perusahaan akan semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bismoko, J dan Supratikna, A, 1996, *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Charles. J Woetfeel, 1995, *Financial Statement Analysis*. Terjemahan Abdi Tanjung, Jakarta
- Erich A. Helfert, DBA, 1993, *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ketujuh, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Husnan, Suad, 1992, *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta, Penerbit BPFE UGM
- Handoyo, C. Wibisono, 1997, *Manajemen Modal Kerja*, Yogyakarta, Penerbit Universitas Atma Jaya
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1995, *Standar Akuntansi Keuangan*. Buku satu, Jakarta, Penerbit Salemba Empat
- J. Fred Weston Thomas E. Copeland, 1996, *Manajemen keuangan*. Edisi Kedelapan, Jakarta, Penerbit Erlangga
- Munawir, 1998, *Analisa Rasio Keuangan*. Yogyakarta, Penerbit Liberty
- Prastowo, Dwi, 1995, *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta, Penerbit AMP YKPN
- Riyanto, Bambang, 1997, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta, Penerbit BPFE UGM

10/1/2025

# LAMPIRAN



## **Pedoman Wawancara**

### **A. Sejarah Perusahaan**

#### **1. Sejarah Berdirinya Perusahaan**

- a. Kapan perusahaan didirikan, oleh siapa dan dimana lokasinya ?
- b. Apa yang mendorong didirikannya perusahaan ?
- c. Dalam bentuk apa perusahaan didirikan ?
- d. Apa nama perusahaan tersebut dan apa alasannya memilih nama tersebut ?
- e. Kapan perusahaan mulai beroperasi ?
- f. Bagaimana perkembangan perusahaan selanjutnya ?

#### **2. Lokasi Perusahaan**

- a. Apa alasan pemilihan lokasi perusahaan ?
- b. Apakah ada cabang lain perusahaan, jika ada dimana ?
- c. Dalam bentuk apa hubungan perusahaan tersebut ?

#### **3. Struktur Organisasi Perusahaan**

- a. Bagaimana struktur organisasi perusahaan ?
- b. Bagian apasaja yang ada pada perusahaan ?
- b. Bagaimana wewenang dan tanggung jawab masing-masing bagian dalam organisasi ?

## **Pedoman Wawancara**

### **B. Bagian Personalia**

#### **1. Tenaga kerja**

- a. Berapa jumlah tenaga kerja yang ada dalam perusahaan ?
- b. Bagaimana sistem pengaturan jam kerja karyawan ?
- c. Bagaimana cara merekrut karyawan ?
- d. Usaha apa saja yang dilakukan oleh perusahaan untuk memajukan karyawan ?
- e. Bagaimana cara perusahaan untuk mempertahankan karyawannya ?
- f. Pada usia berapa karyawan diberhentikan ?

#### **2. Administrasi**

- a. Bagaimana sistem upah yang diterapkan oleh perusahaan ?
- b. Apakah ada lembur bagi karyawan ?

#### **3. Fasilitas-fasilitas**

- a. Fasilitas apa saja yang diberikan perusahaan untuk karyawan ?
- b. Apakah ada tunjangan khusus yang diberikan perusahaan kepada karyawan yang mengalami kecelakaan atau sakit ?
- c. Apakah ada THR ( Tunjangan Hari Raya ) bagi karyawan ?
- d. Apakah ada dana pensiun bagi karyawan ?

## **Pedoman Wawancara**

### **C. Bagian Produksi**

1. Apakah produknya bersifat terus menerus ?
2. Bagaimana penentuan kapasitas produksinya ?
3. Bahan mentah
  - a. Darimana perusahaan memperoleh bahan mentah ?
  - b. Bahan mentahnya apa saja ?
4. Produk
  - a. Ada berapa produk yang dihasilkan oleh perusahaan ?
  - b. Usaha apa saja yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga kualitas produk yang dihasilkan ?
  - c. Apakah perusahaan melakukan pengembangan produk ?
  - d. Usaha apa saja yang dilakukan oleh perusahaan sehubungan dengan pengembangan produk tersebut ?

### **D. Bagian Pemasaran**

1. Konsumen
  - a. Siapa saja konsumen perusahaan ?
  - b. Apa usaha perusahaan untuk menarik konsumen ?
  - c. Apa yang dilakukan perusahaan agar konsumen tetap membeli produknya ?
  - d. Usaha apa saja yang dilakukan perusahaan untuk memperluas daerah pemasaran ?

## **Pedoman Wawancara**

### **2. Saluran Distribusi**

- a. Bagaimana saluran distribusi yang dilakukan oleh perusahaan ?
- b. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemilihan saluran distribusi ?
- c. Bagaimana cara mencari pelanggan ?
- d. Daerah pemasaran perusahaan meliputi daerah mana saja ?

### **3. Promosi**

- a. Apakah perusahaan melakukan promosi penjualan ?
- b. Apakah tujuan perusahaan melakukan promosi penjualan ?
- c. Apakah bentuk promosi tersebut ?

## **E. Data keuangan**

1. Bagaimana perkembangan laba perusahaan selama lima tahun terakhir ?
2. Bagaimana perkembangan neraca perusahaan selama lima tahun terakhir ?
3. Bagaimana tingkat perkembangan likuiditas, solvabilitas, rentabilitas serta aktivitas perusahaan ?
4. Apakah selama ini perusahaan pernah mengalami masalah likuiditas, rentabilitas, solvabilitas serta aktivitas ?

**CV. "SAHABAT  
NERACA  
PER 31 DESEMBER 1994**

AKTIVA:		PASSIVA:	
Kas		Utang Dagang	105.251.037
Piutang	13.951.626	Utang Bank	41.885.057
Ppn	784.676	Pph Terutang	3.063
Persediaan Barang Toko	11.285.450	K U K	8.333.330
Persediaan Produk Jadi	82.087.050	K U M 1 dan 2	83.351.875
Persediaan Produk Dlm. Proses	62.352.000	Modal H. Suranto	35.000.000
Persediaan Bahan Baku	61.025.770	Modal Komanditer Sri Murdasih	10.000.000
Persediaan Bahan Bantu	6.577.675	Modal Komanditer Yusuf	10.000.000
Peralatan Pabrik	1.581.680	Modal Komanditer Yahya	10.000.000
Inventaris Kantor	1.065.000	Cadangan (laba th lalu yang tidak dibagi)	49.131.804
Akm. Penyst. Inv. Kantor	<u>547.220</u>	Saldo Laba tahun 1994	15.282.040
	517.780		
Inventaris Toko	4.500.000		
Akm. Penyst. Inv. Toko	<u>3.550.780</u>		
	949.220		
Kendaraan	47.500.000		
Akm. Penyst. Kendaraan	<u>26.195.160</u>		
	21.304.840		
Mesin-mesin Pabrik	111.500.000		
Akm. Penyst. Mesin	<u>52.517.470</u>		
	58.982.530		
Gedung dan Bangunan	35.000.000		
Akm. Penyst. Gedung	<u>10.350.000</u>		
	24.650.000		
Tanah	20.000.000		
	<u>368.238.206</u>		<u>368.238.206</u>

(Sumber: Bagian Keuangan CV. Sahabat)

**CV. "SAHABAT"**  
**NERACA**  
**PER 31 DESEMBER 1995**

AKTIVA:		PASSIVA:	
Kas	1.792.625	Utang Dagang	163.771.561
Piutang	36.171.830	Utang Bank	47.423.485
Ppn	1.267.657	Pph Terutang	9.416
Persediaan Produk Jadi	75.564.057	K U K	8.333.330
Persediaan Produk Dlm. Proses	77.336.529	K U M 1 dan 2	83.351.875
Persediaan Bahan Baku	120.362.467	Modal H. Suranto	35.000.000
Persediaan Bahan Bantu	7.617.560	Modal Komanditer Sri Murdasih	10.000.000
Peralatan Pabrik	790.840	Modal Komanditer Yusuf	10.000.000
Inventaris Kantor	1.065.000	Modal Komanditer Yahya	10.000.000
Akm. Penyst. Inv. Kantor	<u>813.470</u>	Cadangan (laba th lalu)	40.332.876
	251.530	Saldo Laba tahun 1995	35.948.541
Kendaraan	47.500.000		
Akm. Penyst. Kendaraan	<u>30.271.101</u>		
	17.228.899		
Mesin-mesin Pabrik	111.500.000		
Akm. Penyst. Mesin	<u>63.337.910</u>		
	48.162.090		
Gedung Pabrik	50.000.000		
Akm. Penyst. Gedung	<u>12.875.000</u>		
	37.625.000		
Tanah	20.000.000		
	<u>444.171.084</u>		<u>444.171.084</u>

(Sumber: Bagian Keuangan CV. Sahabat)

**CV. "SAHABAT"**  
**NERACA**  
**PER 31 DESEMBER 1996**

AKTIVA:		PASSIVA:	
Kas	1.207.114	Utang Dagang	131.677.044
Piutang	56.183.680	Utang Bank	63.105.345
Ppn Pajak Masukan	447.615	Pph Terutang	212.485
Persediaan Produk Jadi	91.333.275	K U M 1 dan 2	63.351.875
Persediaan Produk Dlm. Proses	92.206.155	Modal H. Suranto	35.000.000
Persediaan Bahan Baku	77.156.215	Prive H. Suranto	<u>8.337.000</u>
Persediaan Bahan Bantu	6.604.830		26.662.500
Peralatan Pabrik	1.502.920	Modal Komanditer Sri Murdasih	10.000.000
<u>Inventaris Kantor</u>		Modal Komanditer Yusuf	10.000.000
Harga Perolehan	4.490.000	Modal Komanditer Yahya	10.000.000
Akm. Penyst. Inv. Kantor	<u>1.507.845</u>	Cadangan (laba th lalu )	76.281.417
Nilai Buku Akhir tahun 1996	2.982.155	Saldo Laba tahun 1996	45.612.758
<u>Kendaraan</u>			
Harga Perolehan	47.500.000		
Akm. Penyst. Kendaraan	<u>33.991.095</u>		
Nilai Buku Akhir tahun 1996	13.508.905		
<u>Mesin-mesin Pabrik</u>			
Harga Perolehan	111.500.000		
Akm. Penyst. Mesin	<u>72.829.440</u>		
Nilai Buku Akhir tahun 1996	38.670.560		
<u>Gedung</u>			
Harga Perolehan	50.500.000		
Akm. Penyst. Gedung	<u>15.400.000</u>		
Nilai Buku Akhir tahun 1996	35.100.000		
 Tanah	 20.000.000		
	<u>436.963.424</u>		<u>436.963.424</u>

(Sumber: Bagian Keuangan CV. Sahabat)

**CV. "SAHABAT"**  
**NERACA**  
**PER 31 DESEMBER 1997**

AKTIVA:		PASSIVA:	
Kas	679.147	Utang Dagang	120.775.609
Piutang	20.605.710	Utang Bank	81.394.884
Ppn Pajak Masukan	13.061.227	Pph Terutang	178.372
Persediaan Produk Jadi	119.961.750	K U M 1 dan 2	43.351.875
Persediaan Produk Dlm. Proses	99.750.000	Modal H. Suranto	35.000.000
Persediaan Bahan Baku	95.650.000	Prive H. Suranto	<u>2.285.500</u>
Persediaan Bahan Bantu	4.536.550		32.714.500
Peralatan Pabrik	1.878.960	Modal Komanditer Sri Murdasih	15.000.000
<u>Inventaris Kantor</u>		Modal Komanditer Yusuf	15.000.000
Harga Perolehan	4.490.000	Modal Komanditer Yahya	15.000.000
Akm. Penyst. Inv. Kantor	<u>2.069.095</u>	Cadangan (laba th lalu)	86.894.175
Nilai Buku Akhir tahun 1996	2.420.905	Saldo Laba tahun 1997	52.277.775
<u>Kendaraan</u>			
Harga Perolehan	47.500.000		
Akm. Penyst. Kendaraan	<u>37.711.088</u>		
Nilai Buku Akhir tahun 1996	9.788.912		
<u>Mesin-mesin Pabrik</u>			
Harga Perolehan	124.000.000		
Akm. Penyst. Mesin	<u>82.320.971</u>		
Nilai Buku Akhir tahun 1996	41.679.029		
<u>Gedung</u>			
Harga Perolehan	50.500.000		
Akm. Penyst. Gedung	<u>17.925.000</u>		
Nilai Buku Akhir tahun 1996	32.575.000		
Tanah	20.000.000		
	<u>462.587.190</u>		<u>462.587.190</u>

(Sumber: Bagian Keuangan CV. Sahabat)



**CV. "SAHABAT"**  
**NERACA**  
**PER 31 DESEMBER 1998**

AKTIVA:		PASSIVA:	
Kas	1.973.625	Utang Dagang	30.364.220
Piutang Dagang	23.566.926	Hutang Bank	280.818.918
Ppn masukan	44.436.440	Pph terutang	217.007
Persediaan Produk Jadi	358.112.500	K U M 1 dan 2	351.875
Persediaan Prod. Dlm. Proses	25.375.000	Modal H. Suranto	35.000.000
Persediaan Bahan Baku	25.750.500	Prive H. Suranto	<u>9.003.500</u>
Persediaan Bahan Bantu	2.350.788		25.996.500
 		Modal Komanditer Sri Murdasih	15.000.000
Peralatan Pabrik	1.564.480	Modal Komanditer Yusuf	15.000.000
Inventaris Kantor	6.640.000	Modal Komanditer Yahya	15.000.000
Akm. Peny. Peralatan Kantor	<u>2.899.095</u>	Cadangan (laba th lalu yang tidak dibagi)	139.171.950
	3.740.905	Saldo laba tahun 1998	60.694.620
Kendaraan	47.500.000		
Akm. Peny. Kend.	<u>41.431.074</u>		
	6.068.926		
Gedung	47.500.000		
Akm. Peny. Gedung	<u>21.450.000</u>		
	26.050.000		
Mesin-mesin	124.000.000		
Akm. Peny. Mesin	<u>93.375.000</u>		
	30.625.000		
Tanah	<u>20.000.000</u>		
	<u>582.615.090</u>		<u>582.615.090</u>

(Sumber: Bagian Keuangan CV. Sahabat)

**CV. "SAHABAT"**  
**LAPORAN LABA-RUGI**  
**PERIODE TAHUN 1994**

<b>A. PENDAPATAN</b>		
1. Pendapatan bersih		<u>561.996.834</u>
Jumlah Pendapatan Penjualan Bersih		561.996.834
<b>B. HARGA POKOK</b>		
1. Harga Pokok Penjualan	397.593.424	
Jumlah Harga Pokok		<u>397.593.424</u>
Laba kotor atas Penjualan		<u>164.403.410</u>
<b>C. BIAYA USAHA</b>		
1. Biaya Pemasaran	85.957.150	
2. Biaya Administrasi dan Umum	26.282.250	
Jumlah Biaya Usaha		112.239.400
Laba Bersih Usaha		<u>52.164.010</u>
<b>D. BIAYA NON USAHA</b>		
1. Biaya Bunga dan Administrasi Bank		33.121.290
Laba Bersih Sebelum Pajak		<u>19.042.720</u>
2. Pph Badan		3.760.680
Laba Bersih Setelah Pajak		<u><u>15.282.040</u></u>

(Sumber: Bagian Keuangan CV. Sahabat)

**CV. "SAHABAT"**  
**LAPORAN LABA-RUGI**  
**PERIODE TAHUN 1995**

<b>A. PENDAPATAN</b>		
1. Pendapatan Percetakan		724.619.676
Pengurangan Harga		33.000.000
		<hr/>
Jumlah Pendapatan Bersih		691.619.679
<b>B. HARGA POKOK</b>		
1. Harga Pokok Penjualan		516.176.185
		<hr/>
Laba kotor atas Penjualan		175.443.494
<b>C. BIAYA USAHA</b>		
1. Biaya Pemasaran	81.966.402	
2. Biaya Administrasi dan Umum	24.100.116	
		<hr/>
Jumlah Biaya Usaha		106.066.518
		<hr/>
Laba Bersih Usaha		69.376.976
<b>D. BIAYA NON USAHA</b>		
Biaya Bunga dan Administrasi Bank		28.555.163
		<hr/>
Laba Bersih Sebelum Pajak		40.821.813
Pph Badan		4.873.272
		<hr/>
Laba Bersih Setelah Pajak		<u>35.948.541</u>

(Sumber: Bagian Keuangan CV. Sahabat)

**CV. "SAHABAT"**  
**LAPORAN LABA-RUGI**  
**PERIODE TAHUN 1997**

<b>A. PENDAPATAN</b>		
1. Pendapatan Percetakan		768.258.300
<b>B. HARGA POKOK</b>		
1. Harga Pokok Penjualan		548.965.223
		<hr/>
Laba kotor atas Penjualan		219.293.077
<b>C. BIAYA USAHA</b>		
1. Biaya Pemasaran	89.178.788	
2. Biaya Administrasi dan Umum	31.109.385	
	<hr/>	
Jumlah Biaya Usaha		120.288.173
		<hr/>
Laba Bersih Usaha		99.004.904
<b>D. BIAYA NON USAHA</b>		
Biaya Bunga		36.822.369
		<hr/>
Laba Bersih Sebelum Pajak		62.182.535
Pph Perusahaan		9.904.760
		<hr/>
Laba Bersih Setelah Pajak		52.277.775

(Sumber: Bagian Keuangan CV. Sahabat)

**CV. "SAHABAT"**  
**LAPORAN LABA-RUGI**  
**PERIODE TAHUN 1998**

<b>A. PENDAPATAN</b>		
1. Pendapatan bersih		1.075.283.180
<b>B. HARGA POKOK</b>		
1. Harga Pokok Penjualan	800.725.899	
Jumlah Harga Pokok	<u>800.725.899</u>	
Laba kotor atas Penjualan		<u>274.557.281</u>
<b>C. BIAYA USAHA</b>		
1. Biaya Pemasaran	121.005.742	
2. Biaya Administrasi dan Umum	<u>34.596.587</u>	
Jumlah Biaya Usaha		155.602.329
Laba Bersih Usaha		<u>118.954.952</u>
<b>D. BIAYA NON USAHA</b>		
Biaya Bunga dan Administrasi Bank		44.748.352
Laba Bersih Sebelum Pajak Pph Badan		<u>74.206.600</u> <u>13.511.980</u>
Laba Bersih Setelah Pajak		<u><u>60.694.620</u></u>

(Sumber: Bagian Keuangan CV. Sahabat)

